

**PROBLEMATIKA PEMBINAAN TAHFIZH AL-QUR'AN
DI YAYASAN MUSLIM HANDS INDONESIA PONDOK
PENDIDIKAN YATIM NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ONI MARDIANA
NIM. 150201142

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

**PROBLEMATIKA PEMBINAAN TAHFIZH AL-QUR'AN
DI YAYASAN MUSLIM HANDS INDONESIA PONDOK
PENDIDIKAN ANAK YATIM NAGAN RAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**ONI MARDIANA
NIM. 150201142**

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

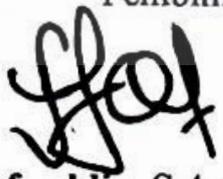
UIN

Di setujui oleh:

Pembimbing I


Ainal Mardhiah, S.Ag., M.Ag
NIP. 1977070772007012037

Pembimbing II


Syafruddin, S.Ag., M.Ag
NIP.197306162014111003

**PROBLEMATIKA PEMBINAAN TAHFIZ AL-QUR'AN DI
YAYASAN MUSLIM HANDS INDONESIA PONDOK
PENDIDIKAN ANAK YATIM NAGAN RAYA**

SKRIPSI

**Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima sebagai
Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Pada Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Januari 2020 M
10 Jumadil Awal 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

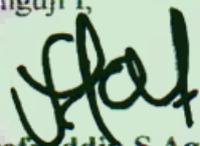
Ketua,


Ainal Mardiah S. Ag, M.Ag
NIP. 197070772007012037

Sekretaris,


Mujiburrahman

Penguji I,


Syafruddin S. Ag, M.Ag
NIP. 197306162014111003

Penguji II,


Dr. Muji Mulia S. Ag, M.Ag
Nip 1974032721999031005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. H. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001



**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
TELP: (0651) 7551423, Fax: 7553020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oni Mardiana
NIM : 150201142
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Problematika Pembinaan Tahfiz Al-Qur'an di
Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok
Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 17 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Oni Mardiana
NIM. 150201142

ABSTRAK

Nama : Oni Mardiana
NIM : 150201142
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Anak Yatim Pendidikan Nagan Raya
Tanggal Sidang : 18 januari 2020
Tebal Skripsi : 144 halaman
Pembimbing I : Ainal Mardhiah, S. Ag., M.Ag
Pembimbing II : Syafruddin, S. Ag., M.Ag
Kata Kunci : Problematika, Pembinaan dan Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu cara untuk memelihara, dan menjaga kemurnian Al-Qur'an dan ini merupakan perbuatan yang sangat mulia di sisi-Nya. Saat ini pembinaan tahfizh sudah dilaksanakan di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya. Namun dalam prosesnya pasti akan ditemui berbagai problem atau masalah seperti, Santri yang semestinya mampu menyelesaikan target hafalan 3 juz per tahun, namun pada kenyataannya tidak semua santri mampu mencapai target hafalan yang telah ditentukan oleh yayasan, adapun yang menjadi pertanyaan peneliti adalah, Bagaimana pelaksanaan pembinaan tahfizh Al-Qur'an? Apa sajakah problematika dalam proses pembinaan tahfizh Al-Qur'an? Bagaimana solusi terhadap problematika dalam pembinaan tahfizh Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya? Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dianalisis melalui deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan Al-Qur'an dilaksanakan pada waktu ba'da ashar, isya, dan shubuh. problematika pembinaan tahfizh Al-Qur'an yaitu lupa, kurang lancar, malas *muroja'ah*, kelelahan, tidak konsentrasi, kurang media pembelajaran, kurang tenaga pengasuh. Solusi, memberi motivasi, reward, sementara terkait tenaga pengasuh belum ada solusi dari pihak yayasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan tahfizh Al-Qur'an terdapat beberapa problem yang menyebabkan santri belum mampu mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kudrah dan iradah-Nya yang selalu memberikan penulis kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad yang telah membawa umatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang dan dari masa kebodohan menuju masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugrah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Problematika Pembinaan Tahfizh Al-Qur’an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok pendidikan Anak Yatim Nagan Raya”**

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana ilmu pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tidak terlepas dari petunjuk Allah serta bimbingan. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan rasa hormat, ketulusan dan kerendahan hati, Melalui kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada keluarga tercinta, Orang tua penulis, ayahanda Sukemi dan ibunda Sukinem yang telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat, mendoakan dan memberikan motivasi yang begitu besar sehingga sampai kepada cita-cita menyelesaikan jenjang

pendidikan di perguruan tinggi, kepada kak Sri Puji Astuti dan Kak Novi Fadilah Anum yang telah memberi dukungan penuh dan memberi semangat, dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Kepada Ibu Ainal Mardiah M. Ag selaku pembimbing I yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini, dan ucapan terima kasih kepada Bapak Syafrudin selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, dukungan, semangat dan bimbingannya serta saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Ibu Ainal Mardiah M. Ag selaku Penasihat Akademik yang sudah bersedia meluangkan waktu dalam memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama dalam perkuliahan.
4. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan kepada para Wakil Rektor beserta para stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Muslim Razali, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang telah mempermudah urusan-urusan akademika hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

6. Husnizar S.Ag, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kepada Bapak/Ibu staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Kepala Pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
8. Bapak Ony Saputra Imran selaku pembina Yayasan muslim hands beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta kepada seluruh siswa yang sudah bersedia memberikan informasi dan membantu penulis dalam pengambilan data selama proses penelitian.
9. Terima kasih kepada teman-teman Kos Gotingen Indah yang selalu setia mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Terimakasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015 khususnya kepada unit 05, salam kompak dan semoga persaudaraan yang telah ada tetap terjaga. Serta para sahabat, terkhusus kepada Sri Wahyuni, Aulia Nashari, Dewi Ratna Sari, Devi Arsita, Mizriana, Lisa Mustika, Suci Fitria Ningsih, Irma Juliana, Lisa Rahimi, Kahairunisa,. yang telah memberikan semangat dan doanya sehingga dapat mendukung proses penyelesaian skripsi ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat

kesalahan baik dari segi penulisan maupun kandungan dan lainnya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Banyak pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyerahkan diri kepada Allah swt semoga bantuan, bimbingan, dorongan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik baginya sehingga menjadi amalan yang diterima di Allah swt. Akhirnya, hanya kepada Allah kita memohon Taufiq dan Hidayah, semoga hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan manfaat dan berguna bagi semua pihak dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi penulis sendiri.

Darussalam, 12 Januari 2020

Penulis,

Oni Mardiana



DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	7
F. Kajian Pendahulu	9
BAB II: PROBLEMATIKA PEMBINAAN TAHFIZH AL-QUR'AN PADA ANAK-ANAK	12
A. Pengertian Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an	12
B. Keutamaan Menjadi Hafizh Al-Qur'an	19
C. Indikator Keberhasilan dan Kegagalan Tahfidz Al-Qur'an	21
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menghafal Al- Qur'an	27
E. Langkah-langkah Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an	34
F. Syarat Menjadi Penghafal Al-Qur'an	36
G. Adab Dalam Menghafal Al-Qur'an	39
H. Metode-Metode Menghafal Al-Qur'an	40
I. Syarat Menjadi Guru Tahfizh	47
J. Problematika Menghafal Al-Qur'an	48
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Rancangan Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian	56
C. Instrumen Pengumpulan Data	58
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Analisis Data	64
F. Pedoman Skripsi	67

	Halaman
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Gambaran Umum Muslim Hands	68
B. Pelaksanaan Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Yatim Nagan Raya	74
C. Problematika Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Yatim Nagan Raya	80
D. Solusi Problematika Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Yatim Nagan Raya	88
E. Analisis Data	91
BAB V: PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran	97
DAFTAR KEPUSTAKAAN	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel No:
Halaman

4.1	Data santri pra tahfizh.....	76
4.2	Data santri tahfizh.....	76
4.3	Data santriwati pra tahfizh.....	77
4.4	Data santriwati Tahfizh.....	77
4.5	Sarana Prasarana.....	78
4.6	Pondok Pendidikan Yatim.....	79
4.7	Ustadz/ Ustadzah Selalu Aktif Membina Hafalan Al-Qur'an Setiap Hari.....	80
4.8	Menghafal Al-Qur'an Duduk Secara Kelompok dan Menghafal Bersama-sama yang Dipimpin oleh Seorang Instruktur Ustadz/ Ustadzah.....	82
4.9	Menghafal Menggunakan Cara Menghafal Al-Qur'an Satu Per Satu Ayat yang Hendak Dihafal Sebanyak 10 Sampai 20 Ayat.....	86
4.10	Hambatan yang Dihadapi dalam Proses Menghafal Al-Qur'an.....	88
4.11	Menghafal Secara Sekaligus Sampai Satu Halaman.....	89
4.12	Beralih ke Ayat Berikutnya Ketika Belum Benar-benar Hafal Untuk Menghafal Ayat yang Baru.....	90
4.13	Merasa Tidak Konsentrasi Ketika Menghafal Ayat/Surah yang Telah Ditentukan.....	90
4.14	Selain di Tempat Pengajian/Yayasan Sering Melakukan Muroja'ah atau Menambah Hafalan Baru di Rumah.....	92
4.15	Metode yang Digunakan dalam Proses Menghafal Menyenangkan.....	92
4.16	Hasil Tes hafal Al-Qur'an Santri.....	93
4.17	Penilaian Makharijul huruf.....	94
4.18	Penilaian kelancaran hafalan.....	95

4.19 Ustadz/Ustadzah Sering Memberi Motivasi dan Dorongan dalam Membina Hafalan Al-Qur'an.....	97
4.20 Ketika Mengalami Kendala Konsentrasi Apa yang Dilakukan.....	97



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Ketua Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Anak Yatim Pendidikan Anak Nagan Raya
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara Dengan Ketua Yayasan
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara Dengan Ustad/Ustazah
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara Dengan Santri
- Lampiran 7 Lembar Observasi
- Lampiran 8 Daftar Angket Untuk Santri



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan satu-satu kitab suci umat Islam, bagi semua umat Islam diwajibkan untuk membacanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang bernilai mukjizat. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril, diperuntukkan untuk seluruh umat Islam sebagai pedoman hidup.¹

Pada dasarnya umat Islam memiliki kewajiban untuk terus menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan benar dan konsekuen. Dikarenakan pemeliharaan Al-Qur'an terbatas sesuai dengan *sunattullah* yang ditetapkan tidak kemungkinan keaslian ayat-ayat Al-Qur'an akan terusik dan diperbaharui, jika umat Islam sendiri tidak memiliki kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Namun kemurnian dan keaslian Al-Qur'an benar-benar terjamin pemeliharaannya di sisi Allah SWT sampai hari kiamat sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Hijr ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

Artinya: *Sesungguhnya Kami Lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Al-Hijr: 9)*

Dari ayat tersebut ulama menafsirkan bahwa sesungguhnya kalian adalah kau yang sesat dan memperolok-olok Nabi kami, perolokan kalian ini sama sekali tidak akan membahayakannya. Maka katakan lah dia itu orang gila, Kami akan mengatakan sesungguhnya Kami memelihara Al-Kitab yang Kami turunkan

¹Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta Cipinang: Muara Raya, 1991), h. 17.

kepadanya dari penambahan dan pengurangan, perubahan dan pergantian penyimpangan dan pertentangan, serta pengerusakan dan pembatalan.²

Pada permulaan zaman akan datang orang-orang yang memelihara dan melindunginya. Menyeru manusia kepadanya dan mengeluarkan apa yang terkandung di dalamnya berupa pelajaran hukum, adab dan ilmu yang sesuai dengan berbagai penemuan yang dikeluarkan oleh akal dan berbagai teori serta pendapat yang disimpulkan oleh pikiran, lalu oleh orang-orang arif menjadikannya sebagai penerang dan para ahli pikir menjadikannya sebagai petunjuk. Oleh sebab itu janganlah kamu, hai Rasul berduka cita karena apa yang mereka katakan dan perbuat.³

Bagi umat Islam Al-Qur'an mempunyai peran yang sangat penting serta kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dan bagi para pembaca dan penghafalnya kelak Al-Qur'an akan menjadi syafa'at di akhirat. Oleh sebabnya pendidikan Al-Qur'an harus ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an.⁴ Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada umat-Nya, dan banyak kemudahan-kemudahan yang Allah berikan bagi siapa yang ingin mempelajarinya, baik dalam segi membaca, menghafal, tafsir dan berbagai bidang

² Mustafa Al-Babi Al-Halabi, *Tafsir Al-Maragi* (Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk.), (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1994), h. 12.

³ Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Ibnu Katsier Jilid VII*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1992), h. 511.

⁴ Ahsin Wal Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 65.

keilmuan lainnya.⁵ Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Qamar ayat 17 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (القمر: ١٧)

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”(Al-Qamar: 17)

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia yang menurunkan Al-Qur’an dengan mempermudah pembaca dan pengertian yang penuh mengandung ibarat dan tamsil untuk dijadikan pelajaran bagi orang yang hendak merenungkan.⁶

Dalam proses menghafal Al-Qur’an setiap orang hendaknya memanfaatkan usia yang berharga, seperti halnya yang dilakukan oleh orang shaleh terdahulu dalam mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anaknya, sejak dini mereka membiasakan untuk menghafal Al-Qur’an sehingga banyak penghafal Al-Qur’an pada usia *aqil baligh*, sebut saja Imam Syafi’i yang telah menghafal Al-Qur’an pada usia 10 tahun.⁷

Berdasarkan alasan yang disebutkan di atas maka menghafal Al-Qur’an ialah faktor yang memiliki arti penting dalam sejarah kehidupan manusia, dan memperbanyak lembaga-lembaga *tahfizh* Al-Qur’an merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan untuk memelihara kemurnian Al-Qur’an dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas umat Islam. Dengan demikian jelaslah bahwa dengan cara menghafal maka Al-Qur’an akan senantiasa terpelihara dan terjaga kemurniannya. Usaha untuk menghafal Al-Qur’an terus berlanjut seiring banyaknya didirikannya

⁵ Arif Hidayat, *Panduan Cepat Membaca Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Makmur, 2013), h. 3.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VIII*, h. 603.

⁷ Abdul Aziz Abdul Ra’uf Al Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur’an Da’iyah*. (Bandung: Syaamil Cipta Media. 2004), h. 4.

lembaga pendidikan *tahfizh* Al-Qur'an.⁸ Dalam perkembangan masa kini telah muncul pendidikan yang secara formal menyelenggarakan pendidikan *tahfizh* Al-Qur'an secara intensif. Salah satu yang bisa disebutkan di sini adalah di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Yatim Nagan Raya yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya yang memiliki fasilitas umum yang terdiri dari beberapa bangunan yaitu, asrama, kantor, mushola khusus putra, dan mushola khusus putri, yang juga dijadikan sebagai tempat belajar menghafal Al-Qur'an, toilet umum, kantin, dan makanan yang disediakan tiga kali dalam sehari.

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan Proses menghafal Al-Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok pendidikan Anak Yatim Nagan Raya, dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*.⁹ Cara mengajar guru *tahfizh* memakai sistem pengasuhan sebab akan lebih sering bersama anak didik/asuhnya karena pondok tidak dipengaruhi (dihalangkan) dari sistem yang lama, walau saat ini santri non yatim bisa masuk jadi santri Muslim *Hands*. Dalam proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan *bin-nadhior*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Pada setiap harinya santri memiliki kesempatan untuk mendapat pelayanan setoran hafalan di bawah bimbingan pengajar yang berpengalaman, dengan target pencapaian tiga juz per tahun, namun pada

⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 53.

⁹ Sa'dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal Al-quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 55.

kenyataannya meski sudah banyak menggunakan metode hafalan dalam proses hafalan siswa masih banyak yang belum mencapai target hafalan. Problematika yang berasal dari dalam diri penghafal seperti mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafalkan, kemampuan untuk mengingat masih lemah, merasa bosan atau malas dalam menghafal dan *muroja'ah*. Adapun problematika yang berasal dari luar diri penghafal seperti, banyaknya ayat-ayat yang serupa dan gangguan lingkungan.¹⁰ Dalam hal ini siswa membutuhkan pembinaan-pembinaan tertentu yang berkualitas dalam menyelesaikan kendala-kendala dalam menghafal Al-Qur'an. Berangkat dari penjelasan di atas penulis ingin melakukan penelitian terhadap masalah tersebut sehingga penulis menetapkan skripsi ini yang berjudul **“Problematika Pembinaan *Tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok pendidikan Anak Yatim Nagan Raya”**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, terdapat ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan yang ada. Santri yang semestinya mampu menyelesaikan target hafalan 3 juz per tahun, namun pada kenyataannya tidak semua santri mampu mencapai target hafalan yang telah ditentukan, sebagian dari mereka hanya mampu menyelesaikan 1 hingga 2 per tahun hanya beberapa santri yang mampu mencapai target 3 juz per tahun, dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh ustadz dan ustadzah seperti memberi bimbingan setiap malamnya dan setoran hafalan rutin. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi rumusan masalah yakni sebagai berikut:

¹⁰ Observasi awal peneliti pada Problematika Pembinaan *Tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok pendidikan Anak Yatim Nagan Raya, tanggal 10 agustus 2018.

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya?
2. Apa sajakah problematika dalam proses pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Anak yatim Pendidikan Anak Nagan Raya?
3. Bagaimana solusi terhadap problematika dalam pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pembinaan Al-Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya?
2. Mengetahui problematika dalam pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya?
3. Mengetahui solusi terhadap problematika pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Secara teoritik
 - a. Yaitu memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep Yayasan

Muslim *Hands* Indonesia pondok pendidikan Anak yatim Nagan Raya

- b. Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan terkait dengan materi serta mengetahui dan menemukan metode menghafal Al-Qur'an.

2. Kegunaan praktis

- a. Dapat menjadi pedoman bagi santri di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya.
- b. Memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- c. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Santri dapat termotivasi dalam menghafal.
- d. Lebih memperluas dan memperdalam khazanah keilmuan yang dimiliki peneliti khususnya dalam bidang agama.

3. Manfaat bagi peneliti

Dapat memahami dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan khususnya di bidang *tahfizh* Al-Qur'an ,dan Sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

E. Definisi Operasional

Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini adalah:

1. Problematika

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang berate persoalan atau masalah sedangkan dalam bahasa Indonesia, problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan masalah; permasalahan; situasi yang dapat didefinisikan sebagai suatu kesulitan yang perlu dipecahkan,

diatasi atau disesuaikan.¹¹ Adapun problematika yang penulis maksud adalah permasalahan dalam pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an.

2. Pembinaan

Ialah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna untuk mendapat hasil yang baik, dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan "pembinaan" berasal dari kata "bina" yang berarti membangun dan ditambah dengan imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi pembinaan yang berarti pembangunan.¹² Pembinaan adalah sebuah proses, perbuatan, cara membina pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³

3. *Tahfizh* Al-Qur'an

Tahfizh Al-Qur'an atau *tahfidzul Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *tahfizh* dan Al-Qur'an. Kata *tahfizh* merupakan bentuk *isim mashdar* dari *fiil madhi* (حفظ - يحفظ - تحفيظ) yang mengandung makna menghafalkan atau menjadikan hafal. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *tahfizh* Al-Qur'an atau *tahfidzul Qur'an* menjadikan (seseorang) hafal Al-Qur'an. Al-Qur'an berasal dari kata *qara`a* artinya bacaan atau yang dibaca, sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui perantara malaikat Jibril yang diturunkan secara mutawatir sebagai pedoman umat manusia

¹¹ Sultan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2002), h. 499.

¹² W.J.S Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Wolters, 1924), h. 124.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 117.

di dunia dan membacanya termasuk ibadah.¹⁴

4. Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya

Muslim *Hands* adalah yayasan yang bergerak di bidang sosial bantuan manusia yang didanai oleh Muslim Inggris, di Indonesia ada 2 cabang di Medan dan Aceh di Aceh Yayasan Muslim *Hands* tepatnya terletak di Desa Cot Kumbang Kab. Nagan Raya. Muslim *Hands* adalah salah satu pendidikan non formal lembaga pendidikan *tahfizh* Al-Qur'an ini merupakan sumbangan dari umat Muslim diperuntukkan bagi anak yatim piatu yang di dalamnya memiliki program pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari belajar membaca Al-Qur'an hingga menghafal Al-Qur'an.

F. Kajian Pendahulu

Peneliti menelaah beberapa hasil penelitian yang relevan, sebagai berikut;

1. Bob Zeussa, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Judul skripsi Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al-Qur'an di SD Plus Tahfizhul Qur'an An Nida Salatiga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan deskriptif menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan cara pentahapan secara berurutan serta interaksionis. Hasil penelitian ini berupa problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan solusinya di SD PTQ An-Nida, yaitu:

¹⁴Muhammad Adnan, Ke Nuan MTs/SMP Kelas VIII, (LP NU: 2009), h. 9.

- a. Faktor peserta didik: Usia yang belum matang untuk dimasukkan ke sekolah dasar, daya tangkap masing-masing siswa yang berbeda-beda, faktor kemauan dari anak yang kurang, belum bisa baca tulis Al-Qur'an atau kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang masih tahap membaca buku Iqro', sifat malas yang ada pada siswa, ketika di rumah sering bergaul dengan anak-anak yang malas terutama malas dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Faktor tenaga pendidik yang kurang,
- c. Faktor eksternal (orang tua dan lingkungan rumah).

Solusi dari kendala dan problem yang diberikan oleh penulis adalah:

- 1) Faktor peserta didik:
 - 2) Melakukan seleksi penerimaan siswa baru,
 - 3) Menambah tenaga pendidik untuk memberikan bimbingan ke siswa yang membutuhkan,
 - 4) Di rumah orang tua juga harus memotivasi anak.
2. Irfani, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, judul skripsi Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo), penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, dokumentasi dan interview. Sedangkan teknik yang dipilih adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa:

- a. Problematika internal dalam menghafal Al-Qur'an di PPTQ Al-Hasan ialah rasa malas, faktor usia/kecerdasan dan banyak hafalan (bingung/susah dalam menjaga hafalan)
 - b. Problematika eksternal dalam menghafal Al-Qur'an di PPTQ ialah tersitanya waktu/banyaknya kegiatan (sekolah dan bekerja), pengaruh teknologi program pengurus dan lingkungan.
3. Addini Rahmayani, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh, judul Skripsi Motivasi dan Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an di SMA Plus Al-'Athiyah Beurawe Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan telaah dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an sangat tinggi, hal ini terlihat dari respon siswa sebagian besar (75%) siswa setuju untuk membaca Al-Qur'an setiap hari, lebih sari setengah (55%) setuju bahwa menghafal Al-Qur'an wajib bagi setiap umat muslim karena kepercayaan dan keyakinan serta motivasi yang kuat dalam dirinya. Metode guru bervariasi dalam pembelajaran tahfizul qur'an sesuai dengan kelompok masing-masing yaitu metode *tasmi'* dan *talaqqi*. Kompetensi guru untuk meningkatkan prestasi hafalan siswa yaitu dengan menerapkan sistem *muraja'ah* yang kuat agar kualitas hafalan siswa tidak mudah lupa dan dapat menambah jumlah hafalan dengan cepat.

BAB II

PROBLEMATIKA PEMBINAAN *TAHFIZH* AL-QUR'AN PADA ANAK-ANAK

A. Pengertian Pembinaan *Tahfizh* Al-Qur'an

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti bangun atau/bangunan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, acara membina, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ secara umum pembinaan dapat diartikan sebagai usaha untuk memberi bimbingan dan pengarahan bagi peserta didik untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pembinaan adalah suatu upaya kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki. Meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan.² Dengan demikian Sarana pembinaan adalah mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi keluarga maupun sosial masyarakat melalui pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an untuk mengarahkan dan menyempurnakan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang diartikan sebagai kitab suci umat Islam yang berisikan firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca dipahami, sebagai petunjuk bagi umat. Islam setiap umat Islam

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 123.

²PDF Diakses Tanggal 20 Januari 2019 dari Situs [Http://Repositor.UinUska.Ac.Id/4414/3/BAB%250II%25282%2529.PDF](http://Repositor.UinUska.Ac.Id/4414/3/BAB%250II%25282%2529.PDF), h. 45

wajib untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Hafizh berarti menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Penjagaan dan pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan dengan cara ini dapat mendekatkan diri setiap umat muslim pada Al-Qur'an karena ia dapat membacanya kapan pun di mana pun dengan mudah karena Al-Qur'an sudah tersimpan dalam ingatannya.

Dalam kegiatan pembinaan membutuhkan proses yang panjang dan membutuhkan kesabaran. Begitu pula dengan *tahfizh* Al-Qur'an membutuhkan proses yang lama, untuk mencapainya membutuhkan kesabaran di mana kesabaran benar-benar diuji untuk terus *muroja'ah* dengan hafalan yang sedang diikhtikan.

Proses pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an merupakan kerja dari suatu aktivitas yang memodifikasi berbagai kondisi untuk mengantarkan peserta didik agar mampu menghafal Al-Qur'an seperti yang telah direncanakan.⁴ Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada sahabat seperti halnya yang beliau terima dari Malaikat Jibril.⁵ Rasulullah Saw menerima dan mengajarkan Al-Qur'an dengan hafalan, hal ini secara jelas dinyatakan dalam firman-Nya:

وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَحْتُطُّهُ بِيَمِينِكُمْ ۚ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ
(العنكبوت / ٤٨: ٢٩)

Artinya: “Dan kamu tidak pernah membaca Al-Qur'an sebelumnya Al-Qur'an

³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h .33.

⁴Hasyim Muzadi, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari-Qari'ah dan Hafizh-Hafizhah*, (Jakarta: Jami'ahtul Qurra Wal Huffazh, 2006), h. 3.

⁵Raghib As- Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwan, 2007), h. 41.

suatu kitab pun dan kamu tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangan kananmu, andaikata kamu pernah membaca dan menulis benar-benar ragulah orang yang mengingkarimu, (QS. Al-Ankabut: 48).

Karena kondisi yang demikian (tak pandai membaca dan menulis), maka tidak ada jalan selain menghafalkannya. Setelah satu ayat diturunkan, atau satu surah beliau terima maka segeralah beliau menghafalnya dan segera pula beliau mengajarkannya kepada para sahabatnya, sehingga benar-benar menguasainya kemudian menyuruh agar mereka menghafalkannya.⁶

Nabi Muhammad mengajarkannya dengan cara *talaqin* atau membacakan Al-Qur'an kemudian diikuti oleh para sahabat dengan bacaan yang sama persis dengan demikian cara nabi Muhammad Saw menganjurkan kepada para sahabat agar belajar dan mengajar Al-Qur'an dengan cara yang sama sehingga proses menghafal Al-Qur'an yang sedang diusahakan dapat berjalan dengan lancar serta mencapai tujuan yang diharapkan.⁷

Dalam pembinaan *tahfizh* itu sendiri terdapat beberapa hal yang terkait dalam proses pembelajaran yakni sebagai berikut:

1. Adanya peserta didik atau calon penghafal Al-Qur'an.

Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW. Atas dasar ini para ulama dan Imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani berkata dalam kitab As-Syafi'i bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah.

⁶Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 5.

⁷Hasyim Muzadi, *Bunga Rampai...*, h. 3.

Seperti apa yang dikatakan Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi dalam kitab *Al-Burhan Fii Ulumil Qur'an* juz 1 halaman 457, begitu pula memeliharanya wajib bagi setiap umat. Lebih lanjut Imam Asyikh Muhammad Makki Nashir mengatakan: “Sesungguhnya menghafal al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhukifayah”.⁸

Dengan demikian siapa saja boleh menjadi penghafal Al-Qur'an Dengan demikian jelaslah bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah yang artinya jika sebagian kaum muslimin ada yang melakukannya maka gugurlah kewajiban muslim lainnya, namun siapa saja boleh menghafalkannya.

Kemudian dalam menghafal Al-Qur'an memiliki kriteria ideal menghafal yakni, Usia muda lebih efektif Hati dan pikiran anak-anak umumnya lebih jernih dan lebih mudah digunakan untuk menghafal al-Qur'an. Sebab, belum begitu banyak problematika hidup yang mereka hadapi. Dan biasanya, kalau seseorang sudah hafal di kala umur masih muda, hafalan itu akan sangat kuat melekat dalam ingatan.⁹ Seperti kisah 3 hafizh cilik asal Arab Saudi yang mengguncang dunia yakni *tabarak* yang menghatamkan hafalan Al-Qur'an di usia 4,5 tahun, adiknya bernama Yazid menghatamkan hafalan Al-Qur'an di usia 4,5 tahun dan Zeenah adik bungsuanya menghatamkan hafalan Al-Qur'an di usia kurang dari 5 tahun.¹⁰

2. Alat-alat atau media dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut kamus besar bahasa Indonesia sebagai berikut:

⁸T. Fuadi Pdf Diakses Tanggal 02 November 2019 Dari Situs: [Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/3946/3/Bab%20ii](http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/3946/3/Bab%20ii), h. 23.

⁹Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar dan Membaca Al Qur'an*, (Solo: Tiga Serangkai, 2011), 96.

¹⁰Fatin Masyhud Dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses Tiga Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2016), h. 16-24

- a. Alat, Alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film,
- b. Poster, dan spanduk
- c. Yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya): wayang bisa dipakai sebagai pendidikan;
- d. Perantara; penghubung;¹¹

Dengan demikian arti kata media adalah alat, untuk menunjang proses pembelajaran dalam program *tahfizh* Al-Qur'an, yang dalam pelaksanaannya melalui kegiatan *tahfizh* Qur'an setiap hari. Media merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya saat proses pembinaan *tahfizh* Qur'an.

3. Materi dalam menghafal Al-Qur'an

Materi dalam membina hafalan yakni dengan memulai *juz* yang sangat mudah sesuai dengan pendapat Umar Al-Furuq yakni sebagai berikut:

- a. Lebih mudah lebih bersemangat

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Raghib As-Sirjani menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an tidaklah mesti sesuai urutan dalam Al-Qur'an, apa bila sewaktu awal menghafal. Beliau lebih cenderung bila kita memulai dari *juz-juz* Al-Qur'an yang lebih mudah. hal ini dilakukan agar menghafalnya lebih cepat, serta menghasilkan hafalan yang baik dalam waktu yang relatif singkat.¹² Sebagai contoh kita dapat memulai dari beberapa *juz* berikut.

- 1) Pertama *juz* ke 30
- 2) Kedua *juz* ke 29
- 3) Ketiga surat Al-Baqarah

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses Tanggal 31 Oktober 2019 Dari Situs: <https://kbbi.web.id/media>, h. 105.

¹² Umar Al- Furuq, *Sepuluh Juzus...*,h. 82.

4) Ke empat surat Ali-Imran¹³

b. Selesaikan hafalan yang pernah ada dulu.

Bila sebelumnya anda sudah pernah menghafal surat atau *juz* tertentu maka sebaiknya anda menghafal surat atau *juz* tersebut terlebih dulu, insyaallah proses *muroja'ah* akan lebih akan lebih cepat dan menambah semangat kita untuk melanjutkan pada hafalan ayat berikutnya.¹⁴

c. Metode menghafal al-Qur'an

Metode yaitu cara yang mungkin dapat dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberi bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kesulitan menghafal Al-Qur'an.¹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembinaan belajar menghafal Al-Qur'an agar kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan bervariasi tidak monoton sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dalam proses belajar.

d. Waktu khusus dan tempat yang nyaman

Kita dapat memilih waktu kapan kita ingin membaca dan menghafal. Sesuai dengan pendapat Umar Al-Furuq menyatakan bahwa waktu yang baik dan nyaman dalam menghafal yakni, waktu *Ba'da* Subuh, *Ba'da* Asar, *Ba'da* Isya atau waktu lain yang dapat dikhususkan bersama Al-Qur'an. Tidak diselingi dengan obrolan, laptop, hp, maupun televisi. Waktu tersebut benar-benar khusus untuk bercerita dan berbicara dengan Allah Swt melalui kitab-Nya.¹⁶

¹³ Umar Al- Furuq, *Sepuluh Jurus...*,h. 83.

¹⁴ Umar Al- Furuq, *Sepuluh Jurus...*,h. 84

¹⁵Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, h.56.

¹⁶ Umar Al- Furuq, *Sepuluh Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Ziyad Book, 2014), h. 73.

Demikian pula dengan agar kita menjadi efektif penting untuk memilih tempat dan waktu yang nyaman dan tenang. Tempat yang baik dan lingkungan menghafal, adalah faktor yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Berikan waktu khusus dan tempat yang nyaman untuk Al-Qur'an maka Al-Qur'an datang kepada kita dan mengisi hati kita dengan keindahan.¹⁷ Di antara nasihat-nasihat para ulama terkait waktu yang tepat untuk menghafal. Adalah sebagai berikut:

- a. Al-khatib Al-Baghdadi pernah berkata “ketahuilah bahwa hafalan memiliki waktu-waktu yang selayaknya diperhatikan oleh seorang yang ingin menghafal. Waktu yang paling baik adalah waktu sahur (akhir malam) kemudian pada siang, kemudian pada pagi bukan petang hari. Namun menghafal di waktu malam lebih baik dari pada menghafal waktu siang.”
- b. Ismail bin Abi Uwais pernah berkata “jika engkau ingin menghafal sesuatu maka tidurlah, kemudian bangunlah di waktu sahur, menyala pelita, dan perhatikan apa yang ingin engkau hafalkan itu, maka engkau tak akan lupa sesudahnya, insyaallah.”¹⁸

e. Target hafalan

Membuat target yang jelas. Seseorang yang tidak punya perencanaan dalam menghafal, maupun rencana umum dalam mendetail, akan lebih mudah patah harapan dalam perjalanan. Tak punya rencana hanya akan membosankan waktu, hingga banyak waktu yang terbuang proses menghafal menjadi tidak konsentrasi karena alasan capek, sakit atau malas.¹⁹

Sesuai dengan pendapat Umar Al-Furuq menyatakan bahwa ada beberapa gambaran singkat untuk penyelesaian setiap satu *juz*:

¹⁷ Umar Al- Furuq, *Sepuluh Jurus* h. 73.

¹⁸Umar Al- Furuq, *Sepuluh Jurus...*, h. 74.

¹⁹Umar Al- Furuq, *Sepuluh Jurus...*, h 82.

- a. Hafalan 5 baris/hari
Satu *juz* bisa selesai dalam 60 hari
- b. Hafalan setengah halaman/hari
Satu *juz* bisa selesai dalam waktu 40 hari
- c. Hafalan satu halaman/per hari
Satu *juz* bisa selesai dalam waktu 20 hari
- d. Hafalan satu lembar/hari
Satu *juz* bisa selesai dalam waktu 10 hari²⁰

f. Adab menghafal Al-Qur'an

Dalam pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an perlu diperhatikan terkait dengan adab dalam menghafal Al-Qur'an yakni fokus dalam menilai bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan ketepatan berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara *tartil* dengan memperhitungkan suara yang indah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembinaan *tahfizh* terdapat beberapa aspek pelaksanaan pembelajaran itu sendiri yakni adanya peserta didik yang akan dibina dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yakni menjadi *tahfizh* Qur'an yang ditunjang dengan adanya media sebagai alat, metode, materi ajar, dan target yang ingin dicapai.

B. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia di sisi-Nya. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafalkannya merupakan orang-orang yang terpilih yang memang orang yang dipilih Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Faathir ayat 32:

²⁰Umar Al- Furuq, *Sepuluh Juzus...*, h 82.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ يُؤْتِنِ اللَّهُ ۖ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (فطر: ٣٢)

Artinya: "Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Q.S. Al-Fathir/35: 32).

Dari ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa Allah mewahyukan Al-Qur'an itu kepada Nabi Muhammad Saw kemudian ilmu pengetahuan Al-Qur'an itu diwariskan Nya kepada hamba-hamba Nya yang pilihan. Mereka itu adalah umat Nabi Muhammad, seperti yang dinukilkan dari Ibnu 'Abbas. Sebab Allah telah memuliakan umat ini melebihi kemuliaan yang diperoleh oleh umat sebelumnya kemuliaan itu tergantung pada faktor sejauh manakah ajaran Rasulullah itu mereka amalkan, dan sampai di mana mereka sanggup mengikuti petunjuk Allah.²¹

Ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an yakni sebagai berikut:

1. Menjadi manusia yang terbaik:
2. Kenikmatan yang tiada bandingnya
3. Al-Qur'an memberi syafa'at di hari kiamat
4. Pahala berlipat ganda.
5. Dikumpulkan bersama para malaikat.²²

Sebagian dari anjuran dan keutamaan membaca Al-Qur'an, dan yang perlu diingat bahwa pahala membaca Al-Qur'an diperoleh bagi siapa pun yang membacanya, walau tidak memahami makna dan tafsirnya. Kendati kalau bisa memahaminya pahalanya tentu lebih baik dan lebih banyak pahalanya.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Jilid VII, h.172

²²Mia Ghazali, Diakses Tanggal 20 Oktober 2019. Dari Situs https://D1.Islamhouse.Com/Data/Id/Ih_Articles/Single/Id_Keutamaan_Membaca_Dan_Menghafal_Al-Quran.Pdf

Sementara itu Abdud Daim Al-Khali dalam kitabnya berjudul “*Tariqah ibtida’iyyah li hafzh Al-Qur’an*” mengatakan ada beberapa keutamaan dalam menghafal Al-Qur’an sebagai berikut:

1. Keutamaan menghafal Al-Qur’an di dunia
 - a. Mendapat nikmat kenabian dari Allah.
 - b. Mendapat penghargaan khusus dari Nabi
 - c. Menghafal merupakan cirri orang yang berilmu
 - d. Menjadi keluarga Allah yang berada di atas bumi.
2. Keutamaan menghafal di akhirat
 - a. Al-Qur’an akan menjadi penolong bagi penghafalnya.
 - b. Meninggikan derajat manusia di surga.
 - c. Para penghafal bersama para malaikat yang mulia dan taat.
 - d. Mendapat mahkota kemuliaan
 - e. Kedua orang tua penghafal akan mendapat kemuliaan.²³

C. Indikator Keberhasilan dan Kegagalan *Tahfizh* Al-Qur’an

Penilaian kemampuan menghafal Al-Qur’an belum mempunyai ketentuan komponen dan indikator penilaian yang baku. Selama ini penilaian *tahfizh* Al-Qur’an banyak mengacu pada pedoman perhakiman MTQ-STQ yang diterbitkan oleh Depag, Penilaian kemampuan menghafal Al-Qur’an secara teori didasarkan pada penilaian komponen berikut: Indikator menghafal Al-Qur’an dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: *tahfizh*, *tajwid*, kefasihan dan adab.²⁴

1. *Tahfizh*

Penilaian *tahfizh* difokuskan terhadap kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf, bahkan ayat Al-Qur’an yang terlewatkan dalam

²³Abdud Daim Al-Khalid, (Terj.Ummu Qadha Nahbah Al-Muqaffi), *Hafal Al-Qur’an Tanpa Nyantri*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), h. 24-27.

²⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2003), h. 128.

hafalan.²⁵

2. Tajwid

Indikator *tajwid* difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut meliputi tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi huruf (*ahkamul huruf*), aturan panjang pendeknya suatu bacaan Al-Qur'an (*mad*), dan hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (*waqof*).²⁶

3. Kefasihan dan Adab

Indikator kefasihan dan adab dalam menghafal Al-Qur'an difokuskan dalam menilai bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an ada beberapa hal difokuskan dalam menilai bacaan Al-Qur'an tidak hanya menghafal saja namun bacaan tersebut harus sempurna, berdasarkan ilmu *tajwid* dan diikuti dengan kelancaran dalam menghafal dan fasih dalam membacakan ayat-ayat yang dihafalkan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran *tahfizh* Qur'an seseorang akan mencapai keberhasilan sesuai *ikhtiar* yang dilakukan namun banyak juga yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu ada dua indikator yakni indikator keberhasilan dan kegagalan dalam menghafal Al-Qur'an yakni:

²⁵ Nur Aini Umi Mardiyati, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Viii di Mts N 2 Surakarta Tahun Pelajaran, Skripsi, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2016). h.48.

²⁶PDF Diakses Pada 18 November 2019 dari situs: [Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/14327/3/Bab%202](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/14327/3/Bab%202), h. 40.

²⁷ Podoluhur: Proposal dalam [www. Podoluhur. Blogspot com](http://www.Podoluhur.blogspot.com), yang diunduh pada 13 Maret 2016, h. 30.

a. Indikator keberhasilan menghafal Al-Qur'an

Indikator berasal dari bahasa Inggris *to indicate* menunjukkan dengan demikian indikator adalah alat petunjuk “atau sesuatu menunjukkan kualitas sesuatu”.²⁸ Santri dapat dikatakan berhasil dalam menghafal Al-Qur'an apabila telah memenuhi indikator sebagai berikut:

- 1) Setiap huruf hendaknya diucapkan dengan *makhraj* yang benar untuk memastikan asal huruf yang tepat.
- 2) Berhenti pada tempat yang benar, sehingga sambungan atau kelanjutan ayat-ayat itu tidak diletakkan pada tempat yang salah.
- 3) Membaca *harakatnya* dengan benar yaitu, menyebut *fathah*, *kasrah*, dan *dhamah* dengan perbedaan yang jelas.
- 4) Naikan suara sedikit, dengan demikian ayat- ayat Al-Qur'an yang diucapkan oleh lidah terdengar oleh telinga dan bisa mempengaruhi hati.
- 5) Diucapkan dengan suara yang indah dan penuh perasaan sehingga menimbulkan simpati dan cepat mempengaruhi hati dan menguatkan rohani.²⁹

b. Indikator kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an

Ahli psikologi menyatakan bahwa takut gagal itu menjadi penghalang terbesar antara manusia dan ambisinya. Banyak proyek yang dikerjakan manusia yang pada akhirnya berbenturan dengan tembok kegagalan dan tidak ada kekuatan untuk melewatinya. Namun, rasa takut ini tidak ada dalam usaha menghafal Al-Qur'an.³⁰ Namun lebih kepada sulit dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Ada beberapa hal yang membuat sulit dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

²⁸Suharsimi Arikunto Dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 17.

²⁹ Artikel diakses 01 Januari 2012 dari situs <http://www.Bulbulmuktar.Org/berita-279-empat-puluh-hadits-tentang-fadilah-alqur'an-bag-6.html>, h. 15.

³⁰ Ahmad Bin Salim Baduwailanm, *Cara mudah...*, h, 29.

1) Tidak menguasai *makharijul huruf* dan *tajwid*

Makharijul huruf berasal Arab yang terdiri dari dua kata yakni *makhrij* yang berarti keluar dan al-huruf bentuk jamak dari *al harfu* yang berarti huruf-huruf jadi *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf).³¹ Sesuai pendapat Wiwi Alawiyah Wahid mengatakan: Salah satu faktor kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi *makharijul huruf*, kelancaran membacanya, ataupun *tajwidnya*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk menguasai Al-Qur'an dengan baik dan benar anda harus menguasai *makharijul huruf* dan memahami *tajwid* dengan baik. Selain itu orang yang tidak menguasai *makharijul huruf* dan memahami ilmu *tajwid* kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang penghafal akan mengalami kesulitan dalam menghafal al-Qur'an bila tidak menguasai *makharijul huruf* dan *tajwid* kesulitan akan benar-benar terasa dan masa menghafal Al-Qur'an akan semakin lama. Tanpa menguasai keduanya bacaan Al-Qur'an akan kaku, tidak lancar dan banyak yang salah. Maka penting untuk belajar kaedah.

2) Tidak sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an kesulitan akan anda hadapi jika tidak memiliki kesabaran dalam menghafal Al-Qur'an. Etika sabar sangat dibutuhkan karena menghafal Al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif lama konsentrasi, dalam menghafal ayat demi ayat, halaman demi halaman, lembar demi lembar, surat demi surat, dan *juz* demi *juz* yang anda lewati.

Saat menghafal Al-Qur'an, anda akan mengalami masalah yang monoton, gangguan, dan cobaan dari berbagai arah. Demikian juga kesulitan dalam variasi

³¹Muhammad Isham Muflih Al-Qudrhat, (Terj. Abdul Majid), *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkat*, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2015), h. 39.

³²Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 113.

ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang dan pendek-pendek kalimat yang sulit dibaca (ayat *mutasyabihat*), dan lain sebagainya.

3) Tidak sungguh-sungguh

Terkadang dalam menghafal Al-Qur'an seseorang mengalami kesulitan, tetapi ini lebih kepada sifat malas yang dituruti.³³ Sesuai dengan pendapat Wiwi Alawiyah Wahid mengatakan Anda akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an jika anda tidak kerja keras dan sungguh-sungguh. Sebenarnya terkadang kesulitan tersebut disebabkan karena sifat malas anda dan ketidaktekunan anda dalam menghafal Al-Qur'an. Aktivitas menghafal Al-Qur'an ini lebih bernilai ibadah di sisi Allah dari pada tujuan-tujuan lainnya. Dengan menghafal Al-Qur'an berarti anda telah melestarikan kemurnian Al-Qur'an. Sesungguhnya orang yang bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menghafal adalah manusia pilihan Allah.³⁴

4) Tidak menghindari dan menjauhi diri dari maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan dosa akan membuat Anda kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut sama dengan ketika anda tidak menghindari perbuatan yang dilarang, sehingga menyebabkan hafalan Al-Qur'an mudah lupa dan hilang melakukan maksiat melalui mata sehingga mata anda menjadi kotor dan ternoda melihat wanita yang bukan mahramnya yang memakai pakaian terbuka juga merupakan sebuah musibah. Hal ini dapat membuat anda kesulitan untuk menghafal Al-Qur'an.³⁵ Oleh karena itu, hindarilah perbuatan maksiat sehingga mata anda bersih dan tidak mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

Begitu juga jika melakukan maksiat telinga, dengan dibiarkan mendengarkan sesuatu yang bermaksiat, yang mengakibatkan anda kesulitan

³³ Pdf Diakses Tanggal 05 September 2019, Dari Situs: [Http://Repository.Radenitan.Ac.Id/2126/5/Bab_II.h.35](http://Repository.Radenitan.Ac.Id/2126/5/Bab_II.h.35)

³⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal...*, h. 115.

³⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal...*, h. 116.

menghafal Al-Qur'an. Hal ini akan mengakibatkan pikiran anda tidak konsentrasi karena mendengarkan sesuatu yang berbau maksiat atau yang mengganggu proses menghafal Al-Qur'an. Sama halnya apabila anda melakukan maksiat hati. Hal ini akan sangat menghambat dan menyulitkan anda dalam menghafal Al-Qur'an. Di antara penyakit hati yang mengganggu proses menghafal Al-Qur'an ialah dengki, hasad, berprasangka buruk terhadap orang lain serta merasa takjub dan heran terhadap kehebatan dirinya. Ini lah penyakit yang membuat hati menjadi kotor dan keruh. Oleh karena itu, bagi penghafal Al-Qur'an seharusnya membuang jauh-jauh penyakit tersebut, agar bisa menghafal lebih mudah.³⁶ Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Allah swt sebagaimana firman-Nya berikut:

كَلَّا ۚ بَلْ ۚ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ (المطففين: ١٤)

Artinya :“Sekali kali tidak (demikian) sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi mata hati mereka” (Q.S Al- Muthaffifiin: 14)

Sesungguhnya orang yang menjauhi dirinya dari perbuatan yang bersinggungan dengan kemaksiatan niscaya Allah Swt akan membukakan pintu hatinya untuk selalu mengingat-Nya, hidayah kepadanya dalam memahami ayat-ayat-Nya serta memudahkan menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.³⁷

5) Tidak banyak berdoa

Berdoa merupakan senjata bagi umat Islam. Sebagai umat Islam kita harus yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha dalam berdoa, sekaligus yakin bahwa Allah Swt akan selalu mengabulkan doa, baik secara langsung, ditunda

³⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal...*, h. 117.

³⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal...*, h. 118.

waktunya atau diganti dengan yang baik dari permintaan semula.³⁸

6) Tidak beriman dan bertakwa

Untuk menghafal Al-Qur'an anda harus beriman dan bertakwa kepada Allah melalui media Shalat, melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi larangnya. Jika seorang penghafal Al-Qur'an tidak beriman kepada Allah, maka kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an ini kan selalu menghadangnya.³⁹

D. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Sementara itu dalam proses menghafal Al-Qur'an juga terdapat beberapa faktor pendukung menghafal Al-Qur'an yakni sebagai berikut:

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi seorang *tahfizh* jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi mudah dan cepat tanpa adanya hambatan dan batas waktu menghafalpun menjadi lebih cepat.⁴⁰

Apalagi kondisi tubuh lemah dan disertai pusing, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau bahkan tidak membekas. Selain organ tubuh, tingkat kondisi kesehatan indera pendengar dan penglihatan juga bisa mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang diberikan di kelas.

b. Faktor Psikologis

Aspek Psikologis, yang meliputi: tingkat kecerdasan/inteligensi siswa,

³⁸Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal...*, h. 119.

³⁹Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal...*, h. 121.

⁴⁰Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal...*, h. 122.

sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.⁴¹ Kesehatan yang diperlukan oleh seorang *hafizh* Qur'an tidak hanya dari segi lahiriah, akan tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab jika secara psikologis terganggu maka akan menghambat proses menghafal. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa baik dari segi pikiran maupun hati. Namun apabila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan proses menghafalpun akan menjadi tidak fokus dan tenang. Akibatnya banyak ayat yang sulit dihafalkan. Oleh sebab itu jika mengalami gangguan psikologi sebaiknya perbanyak dzikir, dan melakukan kegiatan positif atau berkonsultasi sebaiknya perbanyak dzikir, dan melakukan kegiatan positif atau berkonsultasi dengan psikiater.⁴²

c. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga sangat mempengaruhi dalam proses hafalan. Meskipun demikian bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal yang paling penting adalah kerajinan dan *istiqomah* dalam menjalani hafalan.

d. Faktor Motivasi

Seorang penghafal Al-Qur'an pasti sangat membutuhkan motivasi baik adanya motivasi dia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an mampu

⁴¹Bob Zeussa, "Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al Qur'an Di Sd Plus Tahfizhul Qur'an An Nida Salatiga" Skripsi, (Salatiga : Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016), h. 30.

⁴²Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 140.

dan mencapai tujuan dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁴³ Motivasi juga harus diperhatikan bagi seorang yang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dituntut kesungguhan khusus pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an harus selalu dipupuk.⁴⁴

e. Faktor Umur

Tingkat usia seseorang yang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seorang *hafizh* yang berusia lebih muda jelas potensi lebih cepat dalam daya serap materi-materi yang dibacakan atau dihafal, didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, namun kendati demikian tidak bersifat mutlak.⁴⁵

Usia merupakan salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang menjadi penghambat. Selain itu otak orang dewasa juga tidak sejernih otak orang yang masih muda dan sudah banyak memikirkan hal-hal yang lain. Sebenarnya kurang tepat bagi orang yang sudah dewasa untuk memulai menghafal Al-Qur'an.

Walaupun pada dasarnya mencari ilmu tidak kenal waktu dan usia serta mencari ilmu sampai akhir hayat. Akan tetapi di usia dewasa akan banyak hal yang masih harus dipikirkan, selain menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu jika hendak menghafal Al-Qur'an sebaiknya di usia-usia produktif supaya tidak

⁴³Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal...*, h. 141.

⁴⁴ Ahmad Bin Salim Budaiwan, *Cara mudah...*, h. 35.

⁴⁵Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, h. 56.

mengalami kesulitan.⁴⁶

2. Faktor penghalang/penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa faktor penghalang yang menghalangi dalam menghafal Al-Qur'an yang menyebabkan lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal yakni sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Kurang minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan *Tahfidzul Qur'an* merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, di mana mereka cenderung malas untuk melakukan *tahfizh* maupun *takrir*.

2) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan ya dijalaninya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.⁴⁷

3) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan

⁴⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat...*, h . 142.

⁴⁷ Dikka Renny Saputri, "*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Kelas X Agama Man Sukoharjo*" Skripsi, (Surakarta : Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), h. 54.

menghambat kemajuan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, di mana kesehatan dan kesibukkan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfizh maupun *takrir*.

4) Rendahnya kecerdasan

IQ merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan *tahfidzul Qur'an*. Apabila kecerdasan siswa ini rendah maka proses dalam lemah hafal Al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan materi, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses *tahfidzul Qur'an*. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan *istiqomah* dalam menjalani hafalan.⁴⁸

5) Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya.⁴⁹

b. Faktor Eksternal

1) Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar

⁴⁸A Syaifuddin, "*Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Media Pembentuk Karakter Santri di Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus*" Skripsi, (Kudus: Stain Kudus, 2017), h. 18.

⁴⁹Dikka Renny Saputri, "*Manajemen Pembelajaran...*", h. 56.

siswa.⁵⁰ Cara instruktur tidak disenangi oleh siswa bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.

2) Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajar sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar siswa (santri). Pada umumnya biaya ini diperoleh bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktivitas siswa.⁵¹ Akibatnya tidak sedikitpun di antara mereka yang malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

3) Padatnya materi yang harus dipelajari siswa

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa. Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.⁵²

Dengan demikian diperlukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, karena dalam setiap kegiatan seseorang (termasuk siswa/siswa) akan selalu dihadapkan dengan permasalahan yang semuanya ini memerlukan jalan keluar untuk memecahkannya. Dengan adanya pemecahan ini apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan baik oleh siswa maupun orang pada umumnya bisa berjalan dengan lancar dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan.

⁵⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003), h. 115.

⁵¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan...*, h. 117.

⁵²Dikka Renny Saputri, "Manajemen Pembelajaran...", h. 57.

Sementara itu menurut Ahmad bin Salim Baduwailan dalam bukunya yang berjudul “Cara mudah dan cepat hafal Al-Qur’an” menyatakan bahwa ada beberapa 4 faktor penghalang dalam menghafal Al-Qur’an yakni:

1. Banyak dosa dan maksiat. Hal ini menyebabkan seorang hamba lupa terhadap Al-Qur’an, lupa diri, buta hatinya dari *dzikrullah*, lupa *tilawah* dan menghafal Al-Qur’an.
2. Tidak mengulangi atau *murojaa’ah* secara rutin, serta tidak menyimak hafalan Al-Qur’annya.
3. Perhatian yang lebih terhadap perkara dunia.
4. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan berpindah ke ayat lain sebelum benar-benar menguasai semangat yang berlebihan untuk menghafal pada permulaan. Ini dapat mengakibatkan seorang penghafal dapat menghafal banyak ayat tanpa benar-benar menguasai. Kemudian ia ketika mendapati dirinya tidak benar-benar menguasai hafalannya, ia akan putus asa dari hafalan dan meninggalkannya.⁵³

Menghafal Al-Qur’an tidak seperti menghafal materi lain, selain Al-Qur’an misalnya menghafal pelajaran yang menggunakan bahasa sendiri yang lebih mudah untuk dihafalkan, sehingga berbeda dengan menghafal Al-Qur’an yang menggunakan bahasa Arab. Kesulitan dalam menghafal Al-Qur’an akan sangat terasa bagi orang awam (non Arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Karena itu sangat dianjurkan sebelum menghafal Al-Qur’an pintar dan fasih terlebih dahulu membaca-baca huruf Arab agar bisa

⁵³Ahmad Bin Salim Budaiwan, *Cara mudah...*, h. 17.

membaca Al-Qur'an dengan baik, fasih dan lancar. Sehingga mampu mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

E. Langkah-langkah Pembinaan *Tahfizh Qur'an*

Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafizh dalam bukunya "Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an". Ada hal dilakukan dalam upaya menumbuhkan minat menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai-nilai keagungan Al-Qur'an dalam jiwa anak didik yang menjadi Asuhannya.
2. Memahami keutamaan-keutamaan, membaca Al-Qur'an. Mempelajari atau menghafal Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan berbagai kajian hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan Al-Qur'an.
3. Menciptakan kondisi yang benar-benar mencerminkan ke Al-Qur'an.
4. Mengembangkan suatu objek perlunya menghafal Al-Qur'an atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Al-Qur'an akan selalu muncul dengan perspektif baru.
5. Mengadakan atraksi-atraksi, atau *hafalah mudrasatil* Al-Qur'an atau samaan umum *bil-ghaib*(hafalan), atau dengan mengadakan *musabaqah-musabaqah* hafalan Al-Qur'an.
6. Mengembangkan metode-metode hafalan yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode atau sistem yang berkesan monoton.⁵⁴

Seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an sering menemui banyak rintangan yang menjadikan ia tidak lagi mau menghafal sebagaimana biasanya. Atau, ia merasa berat ketika mengulang hafalan yang menjadikan ia enggan melanjutkan hafalan, malas, dan putus asa. Memang hal-hal tersebut sering hinggap pada siapa saja ketika menghafal Al-Qur'an. Hal itu merupakan suatu penyakit yang hanya dapat disembuhkan dengan mengulang hafalan yang telah dihafalkan tanpa menambah hafalan baru sampai semangatnya pulih kembali.⁵⁵

Sementara menurut Ahmad Juaeny Abdurrahman dalam bukunya "12 hari

⁵⁴Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, h. 42.

⁵⁵ M Taqiyul Islam Qori, *Cara mudah menghafat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 31.

hafal *juz amma*” menyatakan bahwa ada langkah-langkah dalam menghafal Al-Qur’an yakni sebagai berikut:

1. Meluruskan niat karena ibadah kepada Allah swt
2. Mempelajari lebih dulu bagian panduan *tajwid*
3. Gunakan mushaf Al-Qur’an yang sama.
4. Pilih tempat yang nyaman dan tenang.⁵⁶

Dalam proses pembinaan *tahfizh* Qur’an Ahmad Bin Salim Baduwailan menyatakan dalam bukunya *Cara Mudah dan Cepat dalam Menghafal Al-Qur’an*, ada beberapa cara dalam menghafal Al-Qur’an yakni sebagai berikut:

1. Belajarlah hukum-hukum *tilawah* Al-Qur’an kepada pengajar yang benar-benar yang benar-benar menguasainya.
2. Keinginan yang jujur dan niat yang kuat dalam menghafal Al-Qur’an.
3. Senantiasa memupuk tekad dan keyakinan menghafal setiap hari. Dengan cara menjadikan hafalan sebagai wirid harian. Agar di permulaannya menjadi mudah maka diawali dengan menghafal seperdelapan dalam sehari, setelah itu ditambah lagi dua perdelapan dalam sehari. Jangan lupa untuk memilih waktu yang tepat untuk menghafal. Adapun waktu yang paling utama ialah setelah shalat Shubuh, setelah shalat Isya’ karena pada waktu tersebut suasana tenang.
4. *Memuroja’ah* hafalan secara terus menerus sebelum melanjutkan hafalan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara selalu membaca surat yang telah dihafal dalam shalat sampai melekat dalam ingatan apabila ini dilakukan secara terus menerus maka aktivitas *muroja’ah* akan menjadi mudah.⁵⁷
5. Hendaknya niat dalam menghafal Al-Qur’an dan menguasai Al-Qur’an ialah untuk mencari ridho Allah Ta’ala dari awal hingga akhir. Bukan untuk meraih tujuan duniawi atau apa pun itu.⁵⁸
6. Yang terpenting ialah mengamalkan apa saja yang diamalkan Al-Qur’an baik dalam perkara besar maupun kecil di dalam kehidupan kita. Sebab mengamalkan ajaran Al-Qur’an baik berupa perintah maupun larangan merupakan kebahagiaan yang hakiki. Dan merupakan jalan yang mendekatkan diri kepada Allah Swt.
7. Selama permulaan terasa sulit dan sedikit membosankan akan tetapi dengan berbekal keimanan kesabaran dan ketekunan, niscaya anda akan diliputi kebaikan yang banyak. cukup bagi anda pahala dari satu huruf yang anda

⁵⁶Ahmad Juaeny Abdurrahman, *12 Hari Hafal Jus’ Amma*, (Jakarta: Kaysa Media, 2013), h. 49.

⁵⁷Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah Dan Cepat Dalam Menghafal Al-Qur’an*, (Solo : Kiswah, 2014), h. 90.

⁵⁸ Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah...*, h. 91.

baca.⁵⁹

Maka tujuan pengajaran Al-Qur'an hal yang terpenting dari tujuan tersebut adalah membentuk jiwa anak yang sesuai dengan Al-Qur'an setidaknya dalam pergaulan sehari-hari tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan undang-undang Islam yang menjadi bahan rujukan untuk kaum muslim dalam segala macam tindakan. Akan tetapi apabila anak atau seseorang yang mengakui dirinya Islam namun tidak mampu untuk membaca Al-Qur'an apa lagi menghafalnya.

F. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki tahap dalam menghafal Al-Qur'an oleh sebab itu ada beberapa syarat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. Niat yang Ikhlas

Bagi seorang calon *tahfizh* atau yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sesungguhnya niat yang ikhlas ialah untuk mencari ridha dari Allah Swt.⁶⁰

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang kepada tujuan yang hendak ingin dicapai, dan akan menjadi membentengi atau perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an.

⁵⁹Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah...*, h. 93.

⁶⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta:DIVA Press,2012), h. 28.

Niat memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan, di samping itu niat juga memiliki fungsi sebagai pengaman dari menyimpangnya suatu proses yang sedang dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.⁶¹ Niat yang ikhlas dalam mencari Ridha Allah Swt, berlandung kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya agar dapat menghafalkan kitab-Nya yang mulia dengan sempurna.⁶²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sesungguhnya niat yang ikhlas ialah untuk mencari ridha dari Allah Swt.

2. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Ketangguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan dalam proses menghafal akan banyak sekali mengalami masalah atau kendala seperti bosan, gangguan dari lingkungan karena bising, gangguan bathin dan merasa sulit dalam menghafal ayat-ayat tertentu.⁶³

3. Istiqamah

Istiqamah ialah sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an. Karena dalam proses menghafal Al-Qur'an istiqomah sangat penting sekali, walaupun ia memiliki kecerdasan tinggi, namun jika tidak istiqomah maka akan

⁶¹ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, h. 49.

⁶² Fatin Masyhud Dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Cilik Mengguncang Dunia*, (Jakarta : PT Bestari Buana Murni, 2016), h. 97.

⁶³ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, h. 50.

kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi istiqomah.⁶⁴

Istiqamah itu sendiri ialah konsisten, yakni tetap konsisten menjaga hafalan, dengan kata lain seorang *tahfizh* Qur'an harus senantiasa menjaga kekontinuitasan dan efisien terhadap waktu, menghargai waktu, betapa tidak kapan saja ada waktu luang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.⁶⁵

4. Mampu Mengosongkan Pikiran dari Hal-hal yang Sekiranya akan Mengganggunya

Sementara itu menurut Ahmad Juaeny Abdurrahman dalam bukunya "12 hari hafal jus' amma mengatakan bahwa ada beberapa syarat dalam menghafal Al-Qur'an yakni:

- a. Mampu membaca Al-Qur'an
- b. Memahami ilmu *tajwid* dasar.
- c. Memilih guru atau seseorang yang dapat menjaga kedisiplinan penghafal agar tetap konsisten guru ini juga bisa berfungsi untuk mengecek kebenaran bacaan penghafal.
- d. Memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.⁶⁶

Menghafal merupakan suatu perbuatan yang mulia dan terpuji namun perlu diperhatikan bagi calon penghafal Al-Qur'an, bahwasannya sebelum menghafal ada yang harus dipersiapkan lahir dan bathin termasuk syarat-syarat dalam menghafal Al-Qur'an agar tercapai tujuan menjadi seorang hafizh Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasannya syarat terpenting dalam menghafal Qur'an adalah niat yang ikhlas bersungguh-sungguh dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an dan istiqamah dalam menghafal dan menjaga hafalan

⁶⁴Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*,h. 35.

⁶⁵Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, h. 51.

⁶⁶ Ahmad Juaeny Abdurrahman, *12 Hari Hafal...*,h. 40.

G. Adab Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk diperhatikan adab dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ada beberapa adab dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an:

1. Berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an karena ia termasuk zikrullah yang paling utama
2. Membaca di tempat yang suci dan bersih, untuk menjaga keagungan Al-Qur'an
3. Membaca dengan khusu' tenang dan penuh hikmat
4. Bersiwak membersihkan mulut sebelum membaca
5. Membaca *ta'awudz* sebelum membaca Ayat Al-Qur'an
6. Membaca bismillah pada permulaan surah, kecuali permulaan surah At-Taubah
7. Membaca dengan *tartil*
8. *Tadabur* ayat
9. Membacanya dengan lagu yang merdu.⁶⁷

Sementara itu menurut Majid Bin Su'ud Bin Usyan dalam kitabnya berjudul "*Addabu hamlatul Qur'an*" mengatakan ada beberapa adab dalam Menghafal Al-Qur'an yakni sebagai berikut:

1. Menjaga keikhlasan saat belajar menghafal Qur'an
2. Beramal sesuai dengan tuntutan al-Qur'an
3. Meningkatkan semangat untuk tetap kembali kepada Al-Qur'an
4. Janganlah engkau mengatakan "aku telah melupakannya"
5. Wajib untuk *mentadaburi* Al-Qur'an
6. Boleh membaca Al-Qur'an dengan cara berdiri, berjalan, dan berbaring dan berkendara
7. Boleh menaruh *mushaf* di kantung
8. Bersiwak
9. Membaca basmilah
10. Dianjurkan membaca *tartil*.⁶⁸

⁶⁷Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, h. 32-34.

⁶⁸Pdf Diakses pada tanggal 20 oktober 2019 Dari situs https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/chain/selection_of_etiquettes_shareeah/id_04_etiquettes_shareeah.pdf, h. 55.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk memperhatikan adab dalam membaca, mempelajari dan menghafal Al-Qur'an agar senantiasa diberikan berkah ilmu dan rahmat Allah Swt dalam ikhtiar mempelajari kitab-Nya

H. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara metode adalah suatu cara yang tepat dalam melakukan sesuatu apapun baik dalam mengajar maupun kegiatan sehari-hari. Dengan demikian metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai keberhasilan yang tepat dalam menerapkan metode hafalan dengan tujuan pembinaan *tahfizh* Qur'an maka tentunya diperlukan berbagai macam metode yang tepat untuk memudahkan para penghafal untuk melakukan hafalannya, sesungguhnya Allah telah memudahkan Al-Qur'an untuk kita jadikan pelajaran, ini sangat jelas dalam Al-Qur'an sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 22:

أَنْ اَعْدُوا عَلٰى حَرْثِكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰرِمِيْنَ (اقلم: ٢٢)

Dari ayat di atas Allah swt menjelaskan dalam Al-Qur'an untuk kita ambil pelajarannya, sesungguhnya Allah telah memudahkan bagi kita untuk mempelajarinya.⁶⁹

Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an yakni metode *wahdah*, metode *kitabah*, metode *sama'i*, metode gabungan, metode *jama'*.

⁶⁹Abu Bakar Ahmad, *Kepada Para Pendidik Muslim*, (Jakarta: Gema Insansi Press, 1999), h. 12.

1. Metode (*thariqah*) *Wahdah*

Yaitu metode menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang ingin dihafal untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangan. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkan bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisan.⁷⁰

2. Metode (*thariqah*) *Kitabah*

Kitabah artinya menulis, metode ini memberi alternatif lain dari pada metode yang pertama, metode ini lebih dulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada selembar kertas, yang telah disediakan. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Pada dasarnya semua tergantung pada penghafal dan alokasi waktu yang telah disediakan untuknya, metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3. Metode (*thariqah*) *Sima'i*

Sama'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan yang dihafalkan. Metode hafalan ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat yang ekstra, terutama bagi penghafal

⁷⁰Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, h. 63.

tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur.⁷¹ Yang belum mengenal bacaan Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut:

- a. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan satu per satu ayat yang dihafalkannya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kemampuannya, kemudian kaset tersebut diputar dan didengarkan secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan. kemudian diulangi sampai seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar dihafal di luar kepala. Setelah sudah benar-benar hafal, barulah pindah ke ayat selanjutnya dengan cara yang sama dan demikian seterusnya.

4. Metode (*thariqah*) Gabungan

Metode ini adalah metode gabungan antara metode pertama dengan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan *kitabah*.⁷² Hanya saja metode kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Dengan menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalnya secara baik dalam bentuk tulisan. Kelebihan dari metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk menghafal sekaligus pemantapan hafalan.⁷³

⁷¹Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, h. 64.

⁷²Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, h. 66.

⁷³Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, h. 66.

Dengan demikian metode gabungan adalah metode menghafal Al-Qur'an yang menggabungkan antara *wahdah* dan *kitabah* yang bertujuan untuk memantapkan hafalan hingga benar-benar mencapai target hafalan yang sempurna.

5. Metode (*thariqah*) *Jama'i*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif yakni ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif, atau bersama-sama. Dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat dapat dibacakan dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur sedikit, mencoba menghafal tanpa melihat *mushaf*.⁷⁴

Demikian seterusnya sehingga ayat yang dihafalkan benar-benar hafal dan masuk dalam bayangannya. Metode ini termasuk yang baik untuk dikembangkan, karena akan sangat membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

Pada dasarnya semua metode di atas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu di antaranya atau semuanya, sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan sesuatu pekerjaan yang berkesan monoton. Dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam menghafal Al-Qur'an.

⁷⁴ Abu Bakar Ahmad, *Kepada Para...*, h. 13.

Sementara itu Ahmad Salim Badwilan dalam bukunya yang “Panduan cepat menghafal Al-Qur’an” mengemukakan metode menghafal secara terperinci yakni sebagai berikut:

Sebelum penulis menjelaskan tentang apa saja metode *tahfizh* Al-Qur’an penulis ingin menjelaskan beberapa tata cara yang harus dipenuhi dalam *tahfizh* Al-Qur’an, antara lain:

1. Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur’an. Pelajari aturan-aturan membaca Al-Qur’an di bawah bimbingan seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan tersebut.⁷⁵
2. Terus bertekad memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur’an Terus bertekad memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur’an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian, dan hendaklah permulaannya bersifat sederhana mulai menghafal seperempat *juz*, kemudian seperdelapan, dan seterusnya. Setelah itu memperluas hafalan, mungkin dengan menghafal dua seperdelapan pada hari yang sama, disertai memilih waktu yang sesuai untuk menghafal.
3. Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan.⁷⁶
4. Niat dalam menghafal dan mendalami selayaknya diniatkan demi mencari ridlo Allah SWT bukan untuk tujuan dunia.
5. Mengerjakan apa yang ada dalam Al-Qur’an, baik urusan-urusan kecil

⁷⁵Ahmad Salim Badwilan *Panduan Ceba menghafal Al-Qur’an*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), h. 96.

⁷⁶Ahmad Salim Badwilan *Panduan cepat...*, h. 97

maupun yang besar dalam kehidupan. Ketika Allah SWT memberi petunjuk kepada kita untuk kita, maka kita wajib mengajarkannya kepada orang lain.⁷⁷

Dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an tidaklah sama dan mudah mengajar pembelajaran lainnya. Oleh sebab itu perlu untuk menggunakan metode lain dalam pembelajaran *tahfizh* Qur'an. Ada beberapa metode yang dapat digunakan yakni sebagai berikut:

a. Metode *Musha'fahah* (*face to face*)

Pada dasarnya metode ini bisa dilakukan melalui tiga cara yaitu:

- 1) Guru membaca kemudian santri mendengarkan dan sebaliknya.
- 2) Guru membaca dan santri hanya mendengarnya.
- 3) Santri membaca dan guru mendengarnya.

b. Metode Resitasi

Guru memberi tugas kepada santri untuk menghafal berapa ayat atau halaman sampai ayat benar-benar, kemudian santri membaca dan menghafal di hadapan guru.

c. Metode *takrir*

Santri mengulang hafalan yang telah diperolehnya, kemudian membacakan hafalannya di hadapan guru untuk kemudian dikoreksi.

d. Metode *Mudarasah*

Santri diarahkan untuk menghafal secara bergantian dan berurutan. Sambil menunggu giliran, santri yang lain dalam kondisi mendengarkan/menyimak santri

⁷⁷ Ahmad Salim Badwilan *Panduan cepat...*,h. 98.

yang sedang mendapat giliran.⁷⁸

e. Guru anda petunjuk jalan anda

Kehadiran seorang guru *tahfizh* merupakan luar biasa yang Allah swt hadiahkan untuk kita mereka mengarahkan kita untuk selalu akrab dengan Al-Qur'an nasihat-nasihat dan petunjuknya dapat mengantarkan kita cepat sampai ke tujuan. Kehadiran guru yang dapat membimbing kita menghafal Al-Qur'an kehadiran guru dapat menghindari dari kesalahan-kesalahan terhadap bacaan Al-Qur'an.⁷⁹

1. *Mushaf* anda juga menentukan

a. Sebaiknya menghafal dari satu *mushaf*

Mushaf yang paling baik adalah *mushaf* yang dimulai dengan ayat dan diakhiri dengan ayat agar hafalan ayatnya tidak terpotong. Ada juga yang memilih *mushaf* yang bagian akhirnya tidak disempurnakan pada halaman berikutnya. *Mushaf* yang berganti-ganti membuat proses *tahfizh* tidak berjalan dengan lancar, karena memang sudah kebiasaan seseorang yang sedang menghafal, lebih dulu membayangkan bentuk halaman dan susunan ayat. Sebelum mengingat ayat-ayat yang ada di halaman tersebut.⁸⁰

Sementara itu Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya yang berjudul "Panduan menghafal Al-Qur'an super kilat" bahwa ada beberapa metode cara cepat menghafal Al-Qur'an yakni sebagai berikut:

⁷⁸ Irfan Fanani, "Problematika Menghafal Al-Qur'an Study Komparasi Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al- Hasan Patihah Weten Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo" Skripsi (Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016), h. 33.

⁷⁹ Umar Al- Furuq, *Sepuluh Jurus...*, h. 96.

⁸⁰ Umar Al- Furuq, *Sepuluh jurus...*, h. 100.

- a) Proses dan praktik ketika menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
- b) Metode-metode menghafal ayat-ayat yang panjang.
- c) Metode menambah hafalan baru.
- d) Metode mengulang atau takrir.
- e) Menyetor hafalan kepada guru yang *tahfizh* Al-Qur'an.
- f) Metode menggabungkan antara mengulang hafalan baru membuat klarifikasi target hafalan.
- g) Meneliti memperhatikan dan membandingkan ayat *mutasyabihat* sesama teman *tahfizh*.
- h) Menulis ayat-ayat dengan tangan sendiri.
- i) Memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal.
- j) Sering mendengar Al-Qur'an melalui kaset atau orang yang ahli dan fasih membaca Al-Qur'an.⁸¹

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode untuk memudahkan siswa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, metode tersebut dapat digunakan secara efektif. Guru dan siswa dapat menggunakan beberapa metode sekaligus agar hafalan ayat dapat dengan mudah diserap, penggunaan metode juga disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan siswa. Penggunaan metode yang bervariasi juga dapat membuat dapat menghilangkan kejenuhan, di samping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

I. Syarat Menjadi Guru *Tahfizh*

Guru anda petunjuk jalan anda kehadiran seorang guru *tahfizh* merupakan luar biasa yang Allah swt hadiahkan untuk kita mereka mengarahkan kita untuk selalu akrab dengan Al-Qur'an nasihat-nasihat dan petunjuknya dapat mengantarkan kita cepat sampai ke tujuan. Kehadiran guru yang dapat membimbing kita menghafal Al-Qur'an kehadiran guru dapat menghindari dari

⁸¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal...*, 61-102.

kesalahan-kesalahan terhadap bacaan Al-Qur'an.⁸²

Menjadi seorang pengajar *tahfizh* merupakan suatu kemuliaan, sebagai seorang pengajar *tahfizh* juga memiliki syarat sebagai guru *tahfizh* yakni sebagai berikut:

1. Ikhlas
2. Paham ilmu *tajwid*
3. Memahami Ilmu *Waqf wal Ibtida*
4. Menghiasi diri dengan berbagai ilmu syar'i
5. Berakhlak mulia dan jauh dari perbuatan maksiat.
6. Memiliki sifat *zuhud* dan menjauhi pakaian yang tidak pantas.
7. Hiasi diri dengan *tawadhu'* serta buang jauh-jauh sifat ghibah dan meremehkan orang lain.
8. Saat mengajarkan Al-Quran hendaknya senantiasa dalam keadaan suci, menghadap kiblat dan fokus.
9. Mendahulukan murid yang datang pertama.⁸³

Mengajarkan Al-Quran merupakan amanat yang mulia, sebuah tugas yang dulunya juga diemban oleh Malaikat Jibril '*alaihissalam* saat mengajarkannya kepada Nabi Muhammad *shollallohu 'alaihi wasallam*. Pun begitu dengan Nabi Muhammad sendiri, beliau ajarkan kitabulloh kepada para sahabatnya. Mereka kemudian mengajarkannya kepada generasi yang datang kemudian, para tabi'in, dan begitu seterusnya hingga saat ini.

J. Problematika Menghafal Al-Qur'an.

Dalam kehidupan, tidaklah ditemukan sebuah raihan prestasi tanpa ujian dan cobaan. Dengan adanya ujian dan cobaan tersebut maka akan ditemukan dan ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah. Demikian pula dengan menghafal Al-Qur'an, sudah menjadi kepastian adanya ujian dan cobaan. Yang

⁸²Umar Al- Furuq, *Sepuluh Jurusan...*,h. 96.

⁸³Afit Iqwanudin, Artikel diakses 20 Oktober 2019 <http://hamalatulquran.com/10-kiat-menjadi-pengajar-al-quran-yang-baik-profesional.html>, h. 40.

akan membedakan seseorang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh diri mereka masing-masing. Jika mereka mampu melewati hambatan-hambatan tersebut maka kesuksesan akan menjadi haknya. Begitupun sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan apabila tidak mampu untuk melewatinya.⁸⁴

Problematika yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Menghafal itu susah
2. Ayat-ayat yang dihafal lupa lagi
3. Banyaknya ayat-ayat yang serupa
4. Gangguan-gangguan kejiwaan
5. Gangguan-gangguan lingkungan
6. Banyaknya kesibukkan, dan lain-lain.⁸⁵

Menurut Abdul Hafidz Abdul Qadir Dalam bukunya yang berjudul "Menghafal Al-Qur'an itu gampang" menyatakan bahwa ada tiga hambatan atau problem yang sering terjadi dirasakan oleh para penghafal.

a. Malas, Tidak Sabar dan Putus Asa

Sifat malas adalah suatu hal yang sulit untuk dihindari bagi setiap orang demikian pula bagi seorang penghafal maka dia harus segera menyadari hal itu dan berusaha untuk meminimalisirnya. Jika rasa malas muncul, maka ia harus segera ingat akan keadaan buruk yang akan menimpanya dan berdoa mohon kepada Allah agar dihilangkan rasa malas tersebut. Kemudian mencari momen terdekat dan tercepat untuk memulai rutinitasnya lagi dan meninggalkan kemalasan dalam dirinya.

⁸⁴Zaki Dan Muhammad Sukron, *Menghafal-Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 68.

⁸⁵Bob Zeussa, "Problematika Proses...", h. 29.

Walaupun Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak menimbulkan kebosanan bagi setiap orang yang membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmat Al-Qur'an, hal ini sering terjadi, rasa bosan tersebut akan menimbulkan kemalasan dari dalam diri seseorang untuk menghafal dan *muroja'ah* Al-Qur'an.⁸⁶

b. Tidak Bisa Mengatur Waktu

Dalam sehari semalam ada 24 jam. Jumlah ini berlaku untuk semua orang. Mau tidak mau setiap orang harus menjalaninya selama itu. Dalam segala hal, terkhusus jika kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an, waktu yang telah ditentukan tersebut harus dioptimalkan. Seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya.

c. Sering Lupa

Untuk mengatasi hal ini, hal yang terpenting adalah bagaimana kita terus berusaha menjaga hafalan tersebut. Tidak ada cara lain kecuali dengan banyak *muroja'ah*. Sedikit yang perlu dibenahi adalah bagaimana cara seseorang dalam menghafal. Apakah sudah bersungguh-sungguh atau belum? Apakah sudah mencurahkan seluruh kemampuannya? Introspeksi diri mempunyai peran yang sangat penting. Menjaga Al-Qur'an tidak semudah ketika menghafalkan Al-Qur'an, boleh jadi, dalam proses menghafal Al-Qur'an, anda mungkin pernah menghafal dengan cepat, namun juga cepat hilang. Hal ini sering terjadi wajar saja setiap orang pasti pernah merasakan.⁸⁷

⁸⁶Abdul Hafidz Abdul Qadir, *Menghafal Al-Qur'an itu gampang*, (Jogjakarta: Mutiara Media. 2009), h. 69.

⁸⁷Abdul Hafidz Abdul Qadir, *Menghafal Al-Qur'an...*, h. 72.

Sementara itu Ilham Agus Sugianto dalam bukunya yang berjudul “Kiat praktis menghafal Al-Qur’an”. Menyatakan bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi oleh penghafal Al-Qur’an yakni:

a. Lupa ayat yang dihafalkan

Lupa merupakan satu masalah yang bukan hanya dialami oleh sebagian penghafal namun, semua para penghafal mengalaminya. Hal yang sering terjadi adalah pada saat ayat yang dihafal dengan lancar namun pada saat disetorkan kepada pembimbing (pengasuh) tidak ada satu pun ayat yang terbayang.⁸⁸ Banyak sekali yang faktor yang menjadikan penyebab lupa salah satu yang harus benar-benar dihindari oleh penghafal adalah maksiat, menjaga hafalan tak semudah ketika menghafal Al-Qur’an bisa jadi dalam proses menghafal anda akan merasa cepat hafal, namun juga cepat hilang.⁸⁹

b. Sulit membedakan ayat-ayat yang hampir sama

Dalam menghafal Al-Qur’an banyak dijumpai ayat-ayat yang serupa tapi tak sama, maksudnya adalah sama namun beda pembahasan ataupun ayat tersebut sama pada awal ayat akan tetapi beda pada akhir ayat.⁹⁰

c. Sukar mengulang hafalan

Sukar mengulang hafalan dalam hal ini terjadi disebabkan antara lain: tingkat IQ rendah pikiran sedang kacau atau sedang sakit, sehingga sulit dalam berkonsentrasi.

⁸⁸Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Bandung : Mujahid Press, 2004), h. 100.

⁸⁹Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal ...*, h. 129.

⁹⁰ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis...*, h. 102.

d. Melemahnya semangat menghafal

Menurunnya semangat dalam menghafal terjadi pada saat menghafal ayat-ayat pertengahan hal ini disebabkan karena jenuh atau kurangnya target dalam menghafal Al-Qur'an.⁹¹

e. Tidak *istiqamah* dalam menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya untuk memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an haruslah *istiqamah* selain itu anda juga harus disiplin agar hafalan tidak mudah hilang. Sesibuk apa pun anda pasti tahu waktu yang tepat untuk menghafal. Misalnya disela-sela kesibukkan anda *mentakrir* Al-Qur'an pada saat mengerjakan shalat atau ketika ada waktu senggang lainnya.⁹² Problem ini pun sering terjadi di kalangan per hafal dikarenakan pengaruh teman-teman yang bukan penghafal untuk mengikuti kegiatan yang tidak ada kaitan dengan belajar. Sehingga waktu terbuang sia-sia.⁹³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembinaan *tahfizh* Qur'an banyak sekali problematika yang dihadapi oleh para penghafal sebelum mencapai keberhasilan dalam menghafal dan banyak sebagian dari mereka yang juga sulit dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an untuk dibutuhkan usaha dan upaya dalam menjaga. Setelah menghafal, proses yang tidak kalah berat adalah menjaga hafalan itu sendiri.

Menjaga hafalan, baik secara kualitas maupun kuantitas, lebih menantang daripada membuat hafalan baru. Dalam hal menjaga hafalan ini, seorang *hafizh*

⁹¹Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis...*, h. 103.

⁹²Wiwi Alawiyah Wahid, *panduan menghafal...*, h. 130.

⁹³Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis...*, h. 103.

harus mempunyai strategi khusus. Strategi dapat dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an yakni; *Muroja'ah/takrar*. Maksudnya ialah mengulang-ulang hafalan yang sudah diperoleh. *Murajo'ah/takrar* bisa dilakukan sendiri-sendiri, disetorkan kembali pada guru, ataupun berpasangan dengan teman. Untuk melakukan *muroja'ah/takrar* seorang *hafizh* juga bisa dengan cara membuat/mengikuti *majlis sima'an* Al-Qur'an. Yang penulis maksud dengan *sima'an* di sini ialah proses membaca Al-Qur'an *bil ghaib* oleh seorang (atau beberapa orang) *hafizh* dan didengarkan oleh sekelompok orang, baik langsung khatam maupun dibagi per lima atau sepuluh *juz* tiap *sima'an*. Meskipun ada juga yang melakukan *sima'an* hanya berdua (berpasangan).⁹⁴ Keindahan, kenikmatan dalam membaca Al-Qur'an itu muncul apabila *istiqamah*.

Menurut Sahal Al-Tusturi (w. 283 H) mengatakan “Apabila menginginkan hafal Al-Qur'an, hendaknya mengkhataamkan Al-Qur'an sebanyak tiga kali. Satu khatam sambil berdiri shalat, satu khatam sambil duduk *tadarrus*, dan satu khatam sambil berbaring mau tidur Lakukan rutinitas harian berikut:

- 1) *Tadarus* dalam shalat dan luar shalat
- 2) *Tadarrus* malam dan siang hari,
- 3) Menyimak bacaan orang lain dan disimak oleh orang lain,
- 4) *Tadarrus* dengan bacaan *hadr* (cepat) dan *tartil* (pelan)
- 5) *Tadarrus* sebelum dan shalat.⁹⁵

Sejatinya mengamalkan lebih mudah dibanding melafalkan karena yang karena yang diharapkan dari turunnya Al-Qur'an adalah hidup bahagia bersama Al-Qur'an di dunia dan akhirat.

⁹⁴karya Lukman Hakim dan Ali Khosim “Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an (Studi atas buku “Metode Ilham: Menghafal Al-Qur'an serasa Bermain Game” *jurnal ilmiah*, Vol. 18, No. 2, Juli 2017, h. 54.

⁹⁵M Makhyaruddin, *Rahasia Nikamat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan Publika, 2013), h. 271.

Menghafal lebih mudah daripada menjaga hafalan. Selain teliti untuk mengoreksi harakat juga harus selalu menjaga diri dari perbuatan yang menimbulkan dosa, niat menghafal dengan sungguh-sungguh, waktu dan suasana yang tepat tanpa beban, tidak terburu untuk menyelesaikan hafalan dan *Istiqomah*. Mohon kemampuan dan kemudahan kepada Allah, karena sesungguhnya semua ilmu adalah milik-Nya.

Setiap jalan menuju kebaikan mesti dipenuhi duri yang menghalangi pejalan kaki untuk sampai pada tujuan. Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang sungguh sangat mulia, baik di hadapan Allah maupun dalam pandangan manusia. Sedemikian banyak waktu yang tercurah, konsentrasi pikiran yang terpusat, bahkan tenaga dan biaya juga ikut terkuras.

Untuk memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an dengan baik perlu dibangun pondok pesantren yang bertujuan untuk menyiapkan orang yang menghafal Al-Qur'an pada setiap generasi ke generasi serta untuk melestarikan Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan jika sewaktu-waktu ada problematika dalam menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an ataupun seorang pengampu Pondok Pesantren mampu memilih solusi yang tepat untuk mengatasinya sehingga mampu untuk meningkatkan mutu hafalan santri dengan kaidah yang benar, yaitu sesuai dengan *tajwid* dan fasahahnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ilmiah diperlukan suatu metode yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti karena metode tersebut berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu dalam upaya agar kegiatan pekerjaan dapat terlaksana secara rasional guna mencapai hasil yang optimal.¹ Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode “Deskriptif” penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, kondisi, pemikiran, maupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya ialah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti.² penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk menemukan pengetahuan tentang bidang ilmu tertentu.

Dari penjelasan tersebut penulis dapat simpulkan, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasilnya diolah dengan menganalisa dan metode yang juga bisa mengungkapkan atau memahami suatu dibalik fenomena yang belum diketahui.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, di mana kehadiran peneliti terjadi sebelum wawancara dan observasi. Sebagai penelitian, kehadiran dan ketertiban peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan dan mengumpulkan data sebanyak mungkin dari subjek penelitian dibanding dengan

¹Anton Bakker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1996), h. 10.

²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 10.

penggunaan angket, dengan demikian peneliti lebih mudah dalam mengumpulkan data dan mudah untuk menginformasikan jika ada kekurangan dalam informasi yang diperlukan. Kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti perlu menjalin hubungan baik dengan subjek penelitian. Sehingga semua data yang diperlukan tersebut valid. Oleh karenanya, peneliti akan hadir pada saat waktu yang ditentukan dan diizinkan melakukan penelitian dengan mendatangi langsung lokasi penelitian yang dituju.

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul pada bab pembahasan, maka penulis menetapkan lokasi penelitian yaitu di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan anak yatim Nagan Raya.

2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau biasa disebut dengan responden, yaitu seseorang yang ingin dimintai keterangan mengenai situasi dan kondisi latar penelitian.³ Oleh sebab itu subjek penelitian sangat diperlukan dalam memperoleh informasi. Dalam pengambilan subjek penelitian, dilihat terlebih dahulu populasinya sehingga bisa diambil sample yang akan menjadi subjek penelitian.

Populasi merupakan seluruh data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna bagi masalah penelitian. Populasi dapat berupa orang,

³Muhammad Fitrah dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jawa Barat: Jejak, 2017), h. 152.

nilai, barang atau benda-benda lainnya yang dapat dijadikan objek dalam penelitian.⁴ Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah ketua yayasan ustadz, ustadzah, santriwan, dan santriwati Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan anak yatim Nagan Raya. Santri keseluruhan berjumlah 30 orang. Mengingat jumlah populasi yang sedikit, maka penulis menetapkan semua santri menjadi sampel.

Sampel adalah sebagian populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasinya.⁵ Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar atau lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁶

Dalam menetapkan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampel* (sampel bertujuan) yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strate, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu berdasarkan subyektif penulis. Siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Untuk menguatkan jawaban dari siswa-siswi tersebut penulis juga mengambil 2 orang guru/pengasuh *tahfizh* dan pembina Yayasan di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya sebagai sampel untuk diwawancarai.

⁴Nana Sudjana dkk, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hal. 84.

⁵Nana Sudjana ddk, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan...*, hal. 84.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 177.

Dari uraian di atas maka sampel yang bisa dijadikan subyek penelitian adalah:

- a. Ketua Yayasan.
- b. Guru *tahfizh* Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan anak yatim Nagan Raya yang terdiri dari 2 orang
- c. Santri/santriwati di *tahfizh* di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Anak Pondok Pendidikan yatim Nagan Raya

C. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam pengumpulan data. Dalam penelitian memerlukan instrumen yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Angket

Angket atau sering disebut *questioner* adalah instrumen yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menyaring data atau informasi yang harus dijawab responden secara bebas dengan pendapatnya. Angket yang digunakan peneliti ini adalah bentuk angket tak terstruktur. angket tak terstruktur adalah bentuk angket yang memberikan jawaban secara terbuka di mana responden secara bahasa menjawab pertanyaan tersebut.

Tujuan angket adalah untuk menghimpun data dari populasi terutama tentang sikap atau pendapat kelompok tentang sesuatu, memperoleh informasi yang menyeluruh dan relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh informasi

dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin.⁷

Adapun isi angket dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan problematika pembinaan *tahfizh* Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya Angket ini akan dibagikan kepada santri, dan diisi sesuai dengan prosedur pengisian yakni pilihan ganda. Dari angket tersebut penulis akan memperoleh data terkait problematika pembinaan *tahfizh* Qur'an yang mereka hadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan kepada responden.⁸ Teknik wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap wajah antara pewawancara dengan orang yang di *interview* dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur, tidak informal atau berfokus dimulai dari pertanyaan umum area yang luas pada penelitian.⁹

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 194.

⁸Joko Subagio, *Metode Penelitian Suatu Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1977), h 99.

⁹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014,), h. 126.

Isi wawancara dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan terkait dengan problematika pembinaan *tahfizh* Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya. Pengumpulan data melalui wawancara dalam skripsi ini penulis akan mewawancarai 1 orang ketua yayasan dan 1 ustadz 2 ustadzah dan 7 santri untuk memperoleh data-data terkait problematika pembinaan *tahfizh* Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya. Dalam mewawancarai responden peneliti berpedoman pada pedoman wawancara yang berisi butir-butir soal wawancara.

3. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰ Dalam melakukan penelitian, sebelumnya peneliti membuat instrumen lembar observasi, kemudian baru melakukan pengamatan pada Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan santri dalam proses belajar mengajar, pengamatan tentang keadaan sekolah dan juga aktivitas santri yang berlangsung.

4. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Tes dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Ada dua jenis yang sering dipergunakan sebagai alat pengukur

¹⁰S Margono, *Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.118.

yakni 1). Tes lisan 2) tes tertulis.¹¹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis tes lisan. Yang dimaksud dengan tes lisan dalam penelitian ini adalah santri akan dites membaca Al-Qur'an di mana penulis ingin melihat langsung bagaimana kemampuan santri membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an. Kemudian hasil dari tes tersebut akan dijadikan sumber data Berkaitan dengan problem pembinaan *tahfizh* Qur'an yang dilaksanakan di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian lapangan (*field research*) ialah mengadakan penelitian lapangan dengan cara penulis turun ke lapangan secara langsung pada objek penelitian guna mendapatkan data dan informasi yang objektif mengenai problematika pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Foundation Pondok Pendidikan Anak Nagan Raya. Untuk mendapatkan data-data mengenai hal yang ada hubungannya dengan apa yang diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut maupun kulit. penilaian yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam

¹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), h. 70.

situasi buatan.¹² Yang akan diobservasi adalah ustadz/ustadzah serta santri di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya terletak di Desa Cot Kumbang kab. Nagan Raya.

2. Wawancara

Wawancara yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara. Peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan terkait dengan metode pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an, wawancara dilakukan dengan mengadakan dialog langsung antara peneliti dan informan, baik dengan guru yang mengajar pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang terkait dengan pembinaan *tahfihz* Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya.

3. Dokumentasi

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan dari Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya. Baik dari guru maupun peserta didik. metode ini digunakan juga untuk menguatkan hasil dari observasi dan wawancara peneliti dengan subjek penelitian.

4. Angket

Metode pengisian kuesioner yang lebih efektif digunakan adalah dengan duduk berkelompok pada satu tempat tertentu. Dengan demikian peneliti dapat memberi petunjuk secara langsung cara mengisi jawaban-jawaban tanpa mempengaruhi isi jawaban yang harus diberikan di samping itu juga peneliti memiliki peluang untuk memberi keterangan atas pertanyaan yang belum jelas

¹²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 115.

maksudnya.

Adapun data yang diperoleh dari hasil angket dalam penelitian skripsi ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif diolah dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

P = Angka persentase.

100% = Bilangan konstan.¹³

Perhitungan frekuensi dan persentase yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memeriksa angket yang dijawab responden.
- b. Menghitung frekuensi dan persentase dari jawaban.
- c. Memasukkan data ke dalam tabel.
- d. Menganalisa dan memberi penafsiran serta mengambil kesimpulan sesuai dengan pedoman yang telah diuraikan oleh Sutrisno Hadi, yaitu:

100%	=	seluruhnya
80% - 99%	=	pada umumnya
60% - 79%	=	sebagian besar
50% - 59%	=	setengah atau lebih dari setengah
40% - 49%	=	kurang dari setengah

¹³Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 43.

20% - 39% = sebagian kecil

0% - 19% = sedikit sekali.¹⁴

5. Analisis hasil tes

Analisis data hasil belajar santri dilakukan untuk mengetahui tentang kualitas hafalan santri terkait dengan penguasaan *makharijul huruf*, kelancaran, dan dikatakan mampu menguasai tuntas apabila nilai yang diperoleh mencapai 75%. Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan cara menghitung nilai tes lisan secara keseluruhan dari semua santri adapun cara menghitung hasil belajar santri dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

P = Angka persentase.

100% = Bilangan konstan.¹⁵

Skor rata-rata hasil belajar santri adalah sebagai berikut:

86-100 = baik sekali

75-85 = baik

65-74 = kurang

50-64 = buruk

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1982), h. 45.

¹⁵Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 43.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁶

Menurut Miles And Huberman data kualitatif membumi, kaya dan mampu menjelaskan bentuk rata-rata, kalimat-kalimat dan paragraf sering kali sulit dibedakan antara data dan kesan-kesan pribadi. Sebaiknya, agar data-data itu memberi makna dalam analisis yang dilakukan perlu menempuh beberapa langkah yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁷ Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema atau pola dan membuang yang tidak perlu dengan demikian data yang telah direduksi akan lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹⁸

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 244.

¹⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 338.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 338.

Dalam situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan pada siswa guru dan lingkungan sekitarnya, yaitu mencari kebenaran terkait dengan problematika pembinaan *tahfizh* Qur'an sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan pembina yayasan, ustadz/zah dan santri.

2. *Display* data

Display data adalah langkah mengorganisasikan data dalam satu tatanan informasi yang padat dan kaya makna sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan, *display* data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. *Display* ini disusun dengan sebaik-baiknya. Memungkinkan peneliti dapat menjadikannya sebagai jalan untuk menuju pada pembuatan kesimpulan.¹⁹

Dalam praktiknya tidak, semudah ilustrasi yang diberikan, karena apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus menguji yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yaitu terkait problematika pembinaan *tahfizh* di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Berdasarkan hasil analisis data melalui langkah-langkah reduksi data dan *display* data, langkah terakhir ialah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat kesimpulan yang dibuat adalah hasil terhadap permasalahan dalam penelitian verifikasi dapat dilakukan dengan pengecekan

¹⁹ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 287.

ulang.²⁰

Kesimpulan awal bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara angket, terseleksi dengan pertanyaan yang sesuai, data ini dicari melalui observasi santri Yayasan Muslim *Hands* mewawancarai pembina yayasan, ustadz/zah dan santri. Adapun langkah-langkah pengambilan kesimpulan dalam skripsi ini berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi penulis di lapangan adalah:

- a. Peneliti melakukan wawancara dengan ketua Yayasan, ustadz/zah dan santri. Terkait problematika pembinaan *tahfizh* Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya.
- b. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara berkenaan dengan problematika pembinaan *tahfizh* Qur'an peneliti melihat bagaimana keadaan di lapangan apakah sama halnya seperti hasil wawancara peneliti dengan ketua Yayasan ustad/ustadzah dan santri di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya.

F. Pedoman Penulisan

Teknik penulisan karya ilmiah ini berpedoman pada buku “Panduan Akademik dan Penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry” Banda Aceh Tahun 2016.

²⁰ Muhammad Ali Dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan...*, h. 287.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Nagan Raya

1. Letak dan Sejarah Berdirinya

Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Nagan Raya terletak di desa Cot Kumbang Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya dengan luas tanah 27, 360,7 m² yayasan ini bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Yang diperuntukkan bagi anak yatim, piatu serta keluarga kurang mampu yang merupakan program berkelanjutan (program tetap) dari Yayasan Uluran Tangan Muslim Indonesia (*Muslim Hands Indonesia Foundation*) yang sudah berjalan sejak bulan Maret 2005 yang lalu berawal dari musibah gempa tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 maka sejak saat itu Yayasan uluran tangan Muslim Indonesia (*Muslim Hands Indonesia Foundation*) ini berdiri yang terdiri dari sekolah dan pondok. Yayasan ini dibangun untuk membantu para korban musibah gempa dan tsunami. Saat ini komplek pendidikan Muslim *Hands* telah berjalan 3 program utama yaitu:

- a. Program pembinaan yatim dan yatim piatu
- b. Program pemberian beasiswa pendidikan bagi yatim dan yatim piatu
- c. Program sekolah gratis bagi yatim, dan yatim piatu dan keluarga kurang mampu.¹

Untuk program pondok pendidikan yatim itu sendiri yaitu memfokuskan pada pendidikan hafalan Al-Qur'an, selain itu juga memberikan pengajaran tentang ilmu Islam yang lain, seperti, Fiqih, Usul Fiqih, Ilmu Aqidah, Kajian dan

¹ Dokumentasi Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya

Ilmu *Balaghat*. Tujuan utama didirikan yayasan ini adalah untuk membantu anak-anak yatim, yatim piatu dan keluarga kurang mampu untuk dapat sekolah dan mondok gratis, agar mereka dapat bersekolah dan menuntut ilmu agama serta belajar menghafal Al-Qur'an di pondok. selain itu juga untuk mencetak generasi muda yang berilmu dan bertaqwa melalui pengajaran ilmu-ilmu agama.²

Selain itu juga di pondok santriwan dan santriwati diberi fasilitas selama di pondok antara lain; fasilitas Asrama lengkap, makan 3x sehari, ruang belajar, kegiatan *rihlah* (piknik) dan pemberian beasiswa anak yatim dan yatim piatu.³ Saat ini telah dibangun 10 (sepuluh) unit rumah yatim di dalam lokasi Yayasan Muslim Hands Indonesia Nagan Raya. Kemudian untuk program pemberian beasiswa pendidikan bagi yatim dan piatu dari pihak Yayasan menyediakan dana beasiswa bagi yatim dan piatu yang tidak tinggal di pondok berupa beasiswa pendidikan yang dananya dapat diambil setiap bulan selama anak yatim dan piatu masih melanjutkan sekolahnya dan mondok. Untuk program sekolah gratis, yayasan telah mendirikan gedung sekolah menengah Pertama Islam Terpadu (IT) dengan mengikuti kurikulum standar nasional yang ditambah dengan kurikulum muatan lokal.⁴

Sedangkan target utama dari pondok pendidikan yatim adalah membina mereka yang ingin belajar Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an sesuai target yang ingin belajar Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an sesuai target yang telah

²Hasil Wawancara dengan ustadz T Burhannuddin, tanggal 06 November 2019, pukul 11. 00.

³Hasil Wawancara dengan ustadz Ony Saputra Imran, tanggal 08 November 2019, pukul 11. 20.

⁴Dokumentasi Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya

ditentukan yakni 3 juz per tahun. Sistem yang dianut dalam oleh pondok pendidikan yatim muslim *Hands* adalah sistem pengasuhan yang mana hanya ada 1 pengasuh untuk santriwan dan 1 pengasuh untuk santriwati, dalam sistem pengasuhan ini semua tanggung jawab kegiatan yang ada di pondok adalah tanggung jawab pengasuh, baik dalam bimbingan belajar maupun kegiatan di luar pembelajaran di kontrol oleh pengasuh.⁵

2. Struktur Pengurusan

Struktur organisasi adalah seluruh tenaga dan petugas yang berkecimpung dalam pengolahan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran. Adapun struktur organisasi Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Yatim Nagan Raya. Adalah sebagai berikut:

Ketua Yayasan	: T. Burhannuddin ST
Sekretaris	: Mohammad Darocky
Bendahara	: Taufiq Hidayat S.E., S.Sos
Pengawas	: Edhy Mirwandhono
Pengasuh/pengajar Putra	: Ustadz Ony Saputra Imran
Pengasuh/pengajar Putri	: Ustadzah Susi Irian Niza ⁶

3. Data santri

Santriwan dan santriwati pondok pendidikan yatim terbagi dalam 2 kelompok yaitu santri yatim dan non yatim dari 30 santri terdapat 5 santri yatim, 5 santriwati yatim dan 2 santriwati piatu dan 18 santriwan dan santriwati adalah non

⁵ Hasil Wawancara dengan ustadz T Burhannuddin, tanggal 06 November 2019, pukul 11.00.

⁶ Sumber data: Dokumentasi Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya, 2017.

yatim. Dalam kegiatan proses pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an santri dibentuk dalam dua kelompok, kelompok pertama dinamakan pra *tahfizh* dan kelompok kedua kelompok *tahfizh*, kelompok pra *tahfizh* berjumlah 12 orang sedangkan santri *tahfizh* 18 orang.⁷ Berikut tabel nama santri:

Tabel 4.1 Data santri pra *tahfizh*

No	Nama	Ket
1	Aldo Munafal	Yatim
2	Muhammad Alif Sandra	Yatim
3	Andika	-
4	Fatwa Umara	Yatim
5	Rahmat Zul Angga	-
6	Indra Mustakim	Yatim

Sumber data: Dokumentasi Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya, 2019.

Tabel 4.2 Data santri *tahfizh*

No	Nama	Ket
1	Iqbal Alkarni	-
2	M. Risyam	-
3	Arif Syahrizal	-
4	M. Haqul Sabil	-
5	M. Puteh	Yatim
6	Resi Yanda	-
7	Syahrul Gunawan	-
8	Al Furqan Farizi	
9	Ananda Fathurrahman	
10	Tegar Putra Asmara	
11	Irfan Ya Nanda	

Sumber data: Dokumentasi Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya, 2019.

⁷ Hasil Wawancara dengan ustadz T Burhannuddin, tanggal 06 November 2019, pukul 11.00.

Tabel 4.3 Data santriwati pra tahfizh

No	Nama	Ket
1	Chyntia Bella	Yatim
2	Samsidar	Yatim
3	Nurul Hikmah	Piatu
4	Nova Maiyani	-
5	Nurul Fadila	Piatu

Sumber data: Dokumentasi Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya, 2019.

Tabel 4.4 Data santriwati Tahfizh

No	Nama	Ket
1	Inayah Assyifa	-
2	Nurul Zalika	Yatim
3	Dian Rahayu	Yatim
4	Rea Kartinah	Yatim
5	Siti Nuraina Nataca	-
6	Wilda Arifa Saputri	Yatim
7	Reni Astuti	-

Sumber data: Dokumentasi Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya, 2019.

4. Sumber dana dan sarana/prasarana pendukung kegiatan

a. Sumber Dana

Selama ini Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Nagan Raya ini memiliki sumber dana bersifat rutin yaitu dana dikirim dari kantor pusat Yayasan Muslim *Hands* Indonesia, diperuntukkan untuk segala kebutuhan operasional komplek (terutama akomodasi dan transportasi yatim). Selain itu juga dana didapat dana subsidi silang, yaitu bagi santri yang non yatim dikenakan biaya pembangunan, makan sehari-hari dan kebutuhan selama di pondok yang kemudian dana tersebut juga dijadikan dana untuk membantu santri yatim yang mondok di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Nagan Raya diperuntukkan untuk segala kebutuhan operasional komplek (terutama akomodasi dan transportasi yatim)

b. Sarana/Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan proses belajar mengajar, dengan adanya sarana prasarana yang lengkap maka hasil yang dicapai akan lebih baik. Untuk saat ini kompleks pendidikan muslim *Hands Indonesia Nagan Raya* telah memiliki tanah/lahan sendiri dengan luas 2 (dua) hektar lebih, yang di atas tanah telah berdiri yaitu:

Tabel 4.5 Sarana Prasarana

Gedung sekolah menengah Islam terpadu (SMP IT) yang terdiri dari:

No	Jenis Barang	Kondisi	Jumlah
1.	Ruang belajar	Baik	6
2.	Ruang kepala sekolah	Baik	1
3.	Ruang guru	Baik	1
4.	Kamar mandi	Baik	2
5.	Ruang perpustakaan	Baik	1
6.	Ruang laboratorium	Baik	1
7.	Ruang komputer	-	-
9.	Kantin	Baik	1
10.	Pos jaga	Baik	1

Sumber data: Dokumentasi SMP IT Yayasan Muslim Hands Indonesia Nagan Raya, 2019.

Tabel 4.6 Pondok pendidikan yatim terdiri dari:

No	Jenis Barang	Kondisi	Jumlah
1.	Rumah yatim putri	Baik	3 unit
2.	Rumah yatim putra	Baik	3 unit
3.	Rumah untuk dapur umum	Baik	1 unit
4.	Gudang	Baik	1 unit
5.	Ruang kantor administrasi kompleks	Baik	1
6.	Lapangan olah raga sepak bola	-	1
7.	Lapangan voly	-	1
8.	Tenis meja	Rusak	1
9.	Mushola putri	Baik	1
10.	Mushola putra	Baik	1
11.	Alat transportasi/ mobil operasional yatim	Baik	1
	Sarana komunikasi/ telepon	Baik	1

No	Jenis Barang	Kondisi	Jumlah
12		Baik	1

Sumber data: Dokumentasi Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya, 2019.

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pada Yayasan Muslim *Hands* ini sudah memadai. Dalam hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan kepala yayasan T Burhanuddin. Yang mengatakan bahwa sarana prasarana pada pondok pendidikan yatim ini sudah memadai. Sebagaimana pihak yayasan sudah menyediakan fasilitas seperti gedung sekolah, sudah mempunyai rumah yang permanen disertai fasilitas tidur, makan, masak, belajar untuk anak-anak yang tinggal di pondok.

B. Pelaksanaan Pembinaan *Tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Yatim Nagan Raya

1. Waktu Belajar

Dengan konsep *full day school* dan juga mondok (bagi beberapa anak) pembelajaran di pondok pendidikan yatim terutama pada program *Tahfizh* Al-Qur'an berlangsung seperti hari masuk sekolah Senin sampai Sabtu. Hanya saja waktu belajarnya yang berbeda. Berikut adalah jadwal kegiatan pembinaan *tahfizh*.

Jam pertama : Setelah shalat Ashar 16.30-17.30

Jam kedua : Setelah shalat Isya 20.30-10.00

Jam ketiga : Setelah shalat Shubuh 06.00-06.00⁸

Ustadzah harus selalu aktif dalam membina santri sebagaimana dapat dilihat

⁸Hasil wawancara dengan Ustadzah Susi Irian Niza, tanggal 07 November 2019, pukul 14.30

dari tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Ustadz/ustadzah selalu aktif membina hafalan Al-Qur'an setiap hari.

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
a	Sangat aktif	13	72%
b	Aktif	5	28 %
c	Kadang-kadang	-	-
d	Tidak aktif	-	-
	Jumlah	18	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar 72% menjawab sangat aktif, dan sebagian kecil 28% menjawab penting ini menunjukkan bawah ustadz dan selalu aktif dalam membina santri untuk menghafal Al-Qur'an, hal ini menunjang santri untuk terus mengikuti proses pembelajaran *tahfizh* Qur'an sehingga proses pembinaan berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

Hal ini diperkuat dengan wawancara penulis dengan ustadzah Susi Irian Niza, yang mengatakan bahwa para pengasuh/pengajar selalu aktif mengarahkan santri untuk mengikuti proses pembinaan agar mereka mampu mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Kecuali untuk santri yang mengikuti *full day school* kegiatan belajar *tahfizh* di waktu ba'da Ashar ditiadakan mengingat santri sudah kelelahan mereka diberi kesempatan untuk istirahat, dan akan melanjutkan kegiatan belajar *tahfizh* pada saat ba'da isya.⁹ Kegiatan di pondok pendidikan yatim, dimulai dari 04.30 santri bangun untuk shalat tahajjud, lalu jam 5 mereka bersiap-siap untuk shalat Shubuh, dan kegiatan pembelajaran *tahfizh* berlangsung ba'da shalat Shubuh pukul 06.00-07.00, kemudian santri dibagi menjadi 2 kelas

⁹Hasil wawancara dengan Ustadzah Susi Irian Niza, tanggal 07 November 2019, pukul 14.30.

yaitu kelas *tahsin* dan hafalan. Bagi mereka yang kelas *tahsin* maka mereka lebih dulu mengikuti pembelajaran selama 30 menit sementara untuk kelas *tahfizh* dapat menggunakan waktu tersebut untuk *muroja'ah*, sebelum menyetorkan hafalannya.

Kemudian untuk jam kedua dilaksanakan ba'da shalat Ashar yakni pukul 16.30-17.30 Namun kegiatan pembinaan *tahfizh* ditiadakan bagi santriwan dan santriwati yang mengikuti *full day school*. Sementara bagi santriwan dan santriwati yang tidak mengikuti *full day school* tetap mengikuti program pembinaan *tahfizh* di pondok.¹⁰

Selanjutnya untuk jam ketiga dilaksanakan pukul ba'da shalat Isya' 20.30-10.30 dilanjutkan untuk *muroja'ah* dan menambah hafalan baru. Proses pembinaan dilakukan secara bersama dibimbing oleh ustadz/ustadzah namun tidak langsung disetorkan pada saat itu namun akan disetor pada waktu setelah shalat Shubuh. Kegiatan pembinaan *tahfizh* tetap berjalan seperti biasa kecuali malam Jum'at dikarenakan santri mengikuti kegiatan membaca yaasiin dan kajian.

2. Model Pembinaan *Tahfizh*

Untuk melihat pelaksanaan dalam menghafal Al-Qur'an di yayasan muslim *Hands Indonesia* pondok pendidikan anak yatim Nagan Raya akan penulis paparkan isian jawaban siswa dalam bentuk angket melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Menghafal Al-Qur'an Duduk Secara Kelompok dan Menghafal Bersama-sama yang Dipimpin oleh Seorang Instruktur Ustadz/Ustadzah

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
a	Sangat sering	12	67%
b	Sering	4	22%
c	Kadang-kadang	2	11%

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ony Saputra Imran, tanggal 08 November 2019, pukul 11. 20.

d	Tidak sama sekali	-	-
	Jumlah	18	100

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa, 67% sebagian besar santri menjawab sangat sering dalam proses pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an dilaksanakan secara bersama-sama yang dipimpin oleh instruktur ustadz atau ustadzah, sementara ada 28 % yang menjawab sering dan sedikit sekali yang menjawab kadang-kadang hanya 11% hal ini menunjukkan bahwa ustadz/ustadzah rutin melaksanakan pembinaan *tahfizh* secara bersama/kelompok.

Menurut Rea Kartinah, proses pembinaan *tahfizh* dilaksanakan secara bersama/berkelompok yang dibina oleh ustadzah dalam proses belajar biasanya santriwati duduk secara melingkar, agar lebih mudah untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustadzah, bagi kelompok pra *tahfizh* mereka lebih dulu dibina oleh ustadzah sementara untuk kelompok *tahfizh* diberi waktu untuk *muroja'ah* sebelum menghafal yang kemudian bergiliran untuk menyetorkan hafalannya kepada ustadzah,¹¹

Arif Syahrizal, proses pembinaan hafalan Al-Qur'an dilakukan secara berkelompok dalam proses belajar ustadz membagi santri ke dalam 3 kelompok yakni kelompok *tahqiq*, *tadwir*, dan *tahfizh*, untuk putaran pertama dimulai dari kelompok *tahqiq* yaitu bimbingan untuk belajar iqra' *tajwid*, dan bimbingan tilawah, sementara kelompok *tartil* diberi tugas untuk tilawah 5 halaman per orang dan kelompok *tahfizh* harus mengulang hafalan/*muroja'ah* sebelum

¹¹Hasil wawancara dengan Rea Kartinah, santri Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim tanggal 09 november 2019, pukul 16.30

menyetorkan hafalannya.¹²

Untuk proses pembinaan *tahfizh* santri harus mengikuti pembelajaran *tahsin* sebelum masuk pada proses menghafal untuk itu ustadz/ustadzah pondok tahap-tahap dalam pembinaan *tahfizh* adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pemula atau santri baru, ustadz/ustadzah memberikan bimbingan belajar *iqra*, *juz'amma* kemudian santri diwajibkan untuk mengikuti *tahsin*, belajar ilmu *tajwid* untuk memperbaiki *makharijul huruf*,
- b. Tahap kedua setelah santri mampu menguasai kaedah *tajwid* dengan benar *makharijul huruf* yang tepat, maka santri diwajibkan untuk *tilawah* atau membaca Al-Qur'an dimulai dari juz 1-juz 10. Apabila santri tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan *makharijul huruf* benar maka santri belum bisa diizinkan untuk menghafal, namun jika santri mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makharijul huruf* yang tepat maka santri diizinkan untuk lanjut menghafal Al-Qur'an.¹³

3. Materi pembelajaran

Untuk materi yang diberikan kepada santri pondok pendidikan anak yatim adalah dimulai dari ayat-ayat atau surah-surah pendek, kemudian dilanjutkan dengan ayat-ayat atau surah-surah yang panjang yakni sebagai berikut:

- a. Juz 30 surah An-Naba' - An-Nas

¹²Hasil dengan wawancara Arif Syahrizal, santri Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim tanggal 09 november 2019, pukul 19.30

¹³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ony Saputra Imran, tanggal 08 November 2019, pukul 11. 20.

- b. Juz 29 surah Al- Ankabut- Ar-Rum
- c. Jus 1 surah Al-Baqarah Ayat 1-145

Dari materi yang telah ditentukan dalam setiap pertemuan santri diwajibkan untuk menghafal, menambah hafalan, *muroja'ah* dan menyetorkan hafalan dari ayat-ayat yang telah ditentukan oleh ustadz/ustadzah setiap pertemuan santri harus menyetorkan hafalan minimal setengah halaman dan maksimal 1 halaman, apabila santri mampu menghafal dengan lancar, *makharijul hurufnya* tepat maka santri dapat lanjut untuk menghafal ayat berikutnya, namun apabila pada saat menyetorkan hafalan mereka tidak lancar *makharijul huruf* masih kurang tepat maka mereka harus mengulang hafalan untuk pertemuan selanjutnya dengan surah yang sama dan ayat yang sama.

4. Metode Menghafal

Metode merupakan suatu cara yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam pembelajaran, berdasarkan observasi peneliti terdapat beberapa metode yang digunakan dalam proses pembinaan tahfizh Qur'an. Dalam hal ini Sesuai hasil wawancara peneliti dengan ustadz/ustadzah terkait metode yang digunakan oleh di pondok pendidikan anak yatim ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode *talaqi* (belajar secara langsung berhadapan dengan guru atau disebut *mutafahah* yang berarti dari mulut ke mulut)
- b. *Jama'* (menghafal secara kolektif, atau bersama-sama. Dipimpin oleh seorang instruktur, Ustadz/ustadzah)
- c. Metode *Wahddah* (menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal siswa).¹⁴

Selain itu juga dalam pembelajaran *tahfizh* Qur'an di pondok pendidikan anak yatim juga menggunakan metode lain yaitu dengan cara menghafal Al-

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustazah Susi Irian Niza, tanggal 07 November 2019, pukul 14.30

Qur'an satu per satu ayat yang `dapat dilihat pendapat santri dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Menghafal Menggunakan Cara Menghafal Al-Qur'an Satu Per Satu Ayat yang Hendak Dihafal Sebanyak 10 Sampai 20 Ayat

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
a	Sangat sering	12	67%
b	Sering	4	22%
c	Kadang-kadang	2	11%
d	Tidak sama sekali	-	-
	Jumlah	18	100

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar 67% santri menjawab sangat sering dan 22% menjawab sering, namun sedikit sekali 11% yang menjawab kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran *tahfizh* ustadz ustadzah sering menerapkan metode ini sebagai cara untuk dapat mengingat ayat-ayat dengan sempurna apabila telah diulang beberapa kali maka secara otomatis ayat yang dihafalkan mudah untuk diingat.

5. Media pembelajaran

Berdasarkan observasi peneliti terkait media pembelajaran yakni media yang digunakan hanya speaker mini atau mp3 sebagai media untuk menghafal Al-Qur'an dengan cara menyimak dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an yang ingin dihafalkan sampai benar-benar hafal.

C. Problematika Pembinaan *Tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Yatim Nagan Raya

Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Yatim Nagan Raya merupakan lembaga pendidikan non formal yang masih dalam taraf pengembangan, ini tentunya masih banyak kekurangan dan problem yang

dihadapi dalam proses pelaksanaan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi angket, dan wawancara serta pengamatan yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran *tahfizhul Qur'an* di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Yatim Nagan Raya adalah sebagai berikut:

Menurut ustadz Ony Saputra Imran, ada beberapa *problem* yang dihadapi dalam proses pembinaan *tahfizh problem* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Malas *muroja'ah*
2. Kelelahan karena ada *full day school*.
3. Tidak cukup istirahat, yang menyebabkan santri mengantuk ketika mengikuti proses belajar terutama malam pada saat jam pelajaran ba'da Isya.
4. Tidak lancar, saat setoran sehingga membuat santri harus mengulang untuk pertemuan selanjutnya dengan hafalan yang sama dan ini adalah salah satu masalah santri tidak dapat mencapai target sesuai dengan target yang telah ditentukan dikarenakan menyeter hafalan sampai beberapa hari.
5. Lupa terhadap ayat yang dihafalkan.
6. Kesulitan jika ada ayat-ayat yang mirip atau disebut ayat-ayat *mutasyabihat*.¹⁵

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti terkait penggunaan waktu tertentu untuk menghafal dapat kemukakan bahwa waktu-waktu yang digunakan untuk menghafal dan *muroja'ah* hafalan adalah *ba'da ashar* dan *ba'da isya* pada

¹⁵ Hasil Wawancara dengan ustadz Ony Saputra Imran, tanggal 08 November 2019, pukul 11. 20.

jam pembelajaran. Di luar jam pelajaran hanya sedikit dari santri menggunakan waktu-waktu tertentu untuk menambah hafalan dan *muroja'ah* hafalan. Lebih banyak meluangkan waktu untuk bermain dengan teman dalam hal ini sesuai hasil observasi peneliti terkait. Mengurangi waktu bermain dengan teman. Sehingga dapat disimpulkan santri malas untuk *muroja'ah* hafalan dikarenakan kelelahan dan gangguan dari teman.

Selain itu *problem* yang dihadapi dalam diri Santri sering lupa terhadap ayat yang dihafalkan dalam hal ini sesuai dengan pendapat atau pandangan santri dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Hambatan yang Dihadapi dalam Proses Menghafal Al Qur'an

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
a	Lupa	9	50%
b	Malas	4	22%
c	Waktu sangat terbatas	2	11%
d	Tidak bisa konsentrasi	3	17%
	Jumlah	18	100

Tabel ini memperlihatkan bahwa 50% setengah dari santri menjawab hambatan yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an adalah lupa ketika hendak menyetorkan hafalan santri sering kali lupa ayat yang telah dihafalkan, dan sebagian kecil 22% santri menjawab malas, 11% menjawab waktu sangat terbatas dan 17% menjawab tidak bisa berkonsentrasi.

Dalam proses menghafal lupa merupakan kendala yang sering kali ditemui dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an banyak faktor yang dapat menyebabkan lupa salah satu faktornya adalah terburu-buru dalam menghafal ingin cepat bisa menghafal Al-Qur'an namun ketika seseorang ingin cepat-cepat dalam menghafal Al-Qur'an maka hafalannya pun cepat lupa. Seperti menghafal 1

halaman sekaligus, sebagaimana respon santri dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Menghafal Secara Sekaligus Sampai Satu Halaman

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
a	Sangat sering	4	22 %
b	Sering	10	56%
c	Kadang-kadang	4	22%
d	Tidak sama sekali	-	-
	Jumlah	18	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa setengah dari 56% santri menjawab sering 22% menjawab sangat sering dan 22% menjawab kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa santri sering memulai hafalan dengan menghafal 1 halaman sekaligus hal ini yang dapat menyebabkan sering lupa ketika hendak *muroja'ah* dan setoran ayat, mereka ingin segera bisa untuk menghafal dengan menghafal 1 halaman sekaligus, namun justru hafalannya mudah lupa, seperti halnya ketika ayat-ayat yang dihafal tidak benar-benar diingat dan justru lanjut ke ayat berikutnya ini juga dapat menyebabkan ayat-ayat yang dihafalkannya tidak mampu diingat dengan sempurna.

Tabel 4.12 Beralih ke Ayat Berikutnya Ketika Belum Benar-benar Hafal Untuk Menghafal Ayat yang Baru.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
a	Sangat sering	4	22 %
b	Sering	10	56%
c	Kadang-kadang	2	11%
d	Tidak sama sekali	2	11%
	Jumlah	18	100

Dari tabel di atas memperlihatkan 56% setengah dari santri menjawab sering 22% menjawab sangat sering 11% menjawab kadang-kadang 11% menjawab sering hal ini menunjukkan bahwa setengah dari santri Beralih ke ayat berikutnya ketika belum benar-benar hafal untuk menghafal ayat yang baru. Hal

ini merupakan salah satu masalah pada pembinaan *tahfizh* . Sebab ketika seseorang tidak benar-benar mengingat hafalannya dengan baik maka pada saat setoran hafalan, ia tidak lancar.

Tabel 4.13 Merasa Tidak Konsentrasi Ketika Menghafal Ayat/Surah yang Telah Ditentukan.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
a	Sangat sering	5	28%
b	Sering	12	67%
c	Kadang-kadang	1	5%
d	Tidak sama sekali	-	-
	Jumlah	18	100

Tabel memperlihatkan di atas bahwa sebagian besar dari 67% santri menjawab sering tidak konsentrasi 28% menjawab sering dan 5% menjawab kadang-kadang hal ini menunjukkan bahwa santri sering tidak konsentrasi dalam proses belajar baik dalam menyimak materi yang disampaikan maupun pada saat *muroja'ah* sebelum setor hafalan ada banyak faktor yang membuat mereka sulit untuk konsentrasi. Dalam hal ini juga dikuatkan dengan pendapat pra santri ketika penulis mewawancarai beberapa santri.

Menurut Wilda Arifa Saputri mengatakan bahwa ia sulit berkonsentrasi ketika hendak menghafal dikarenakan terlalu bising, dikarenakan terlalu bising, dikarenakan suara-suara santri lain yang sedang, *tilawah* dan *muroja'ah*.¹⁶

Menurut M. Puteh mengatakan bahwa ia sulit berkonsentrasi dalam menghafal disebabkan mengantuk sehingga pada saat pembelajaran ketika ia sudah mulai mengantuk susah baginya untuk melanjutkan hafalannya.¹⁷

¹⁶Hasilwawancara dengan Wilda Arifa Saputrisantri Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim tanggal 10 november 2019, pukul 16.20

¹⁷Hasil wawancara,dengan M.Puteh santri Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim tanggal 09 november 2019, pukul 19.40

Menurut Iqbal Alkarni ia mengatakan bahwa ia sulit berkonsentrasi dikarenakan sering diganggu oleh teman sebelahnya, ia sering terpengaruh sehingga pada saat pembelajaran sering kali tidak konsentrasi.¹⁸

Sementara menurut Ananda Fathurrahman ia sesekali merasa sulit berkonsentrasi ketika kelelahan setelah mengikuti *full day school* ia tidak sempat untuk beristirahat dan mengerjakan tugas sekolah, sehingga ketika ia belum mengerjakan tugas sekolah ia tidak konsentrasi pada saat proses pembelajaran.¹⁹

Tabel 4.14 Selain di Tempat Pengajian/Yayasan Sering Melakukan *Muroja'ah* atau Menambah Hafalan Baru di Rumah

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
a	Sangat sering	-	-
b	Sering	2	11%
c	Kadang-kadang	11	61%
d	Tidak sama sekali	5	28
	Jumlah	18	100

Tabel ini memperlihatkan bahwa sebagian besar 61% menjawab kadang-kadang 28% menjawab tidak sama sekali dan sedikit sekali 11% menjawab sering. Hal ini menunjukkan bahwa santri jarang melakukan *muroja'ah* di rumah atau tempat lain selain di pondok hal ini merupakan *problem* yang dihadapi dalam proses menghafal sehingga menyebabkan santri tidak mampu mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an. *Muroja'ah* merupakan hal penting dalam proses menghafal semakin banyak dan sering mengulang/*muroja'ah* maka ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafalkan akan semakin kuat

¹⁸Hasil wawancara,dengan Iqbal Alkarnisantri Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim tanggal 09 november 2019, pukul 19.50

¹⁹Hasil wawancara, dengan Ananda Fathurrahman santri Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim tanggal 11 november 2019, pukul 19.30

Tabel 4.15 Metode yang Digunakan dalam Proses Menghafal Menyenangkan

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
a	Sangat menyenangkan	4	22%
b	Menyenangkan	5	28%
c	Kurang menyenangkan	9	50%
d	Tidak menyenangkan	-	-
	Jumlah	18	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa 50% setengah dari santri menjawab kurang menyenangkan 22% menjawab sangat menyenangkan 28% menjawab menyenangkan hal ini menunjukkan bahwa setengah dari santri kurang menyenangi metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Ini merupakan salah satu *problem* yang dihadapi dalam proses pembinaan *tahfizh*. Ketika santri kurang menyenangi metode yang diterapkan maka akan mengalami rasa bosan dalam proses belajar. Dalam hal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara penulis dengan santri.

Menurut Siti Nuraina Nataca mengatakan ia kurang menyenangi metode yang diterapkan oleh ustadzah sehingga sesekali merasa bosan dalam proses pembelajaran.²⁰

Metode merupakan cara untuk menunjang keberhasilan dalam belajar ketika metode yang digunakan monoton, tidak bervariasi dan menarik bagi santri untuk semangat dalam belajar sehingga pembelajaran akan timbul rasa bosan pada diri santri.

Berdasarkan hasil tes terhadap santri terkait aspek penilaian *makhrijul huruf*, kelancaran, dan *tahfizh* keseluruhan Problem selanjutnya yang dihadapi

²⁰Hasilwawancara dengan Siti Nuraina Nataca, santri Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim tanggal 12 november 2019, pukul 16.40

santri dalam pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.16 Hasil Tes hafal Al-Qur'an Santri

No	Nama	Makharijul Huruf	Kelancaran	Ket
1	Iqbal Alkarni	90	75	
2	M. Risyam	95	79	
3	Arif Syahrizal	95	75	
4	M. Haqul Sabil	87	70	
5	M. Puteh	88	69	
6	Resi Yanda	90	70	
7	Syahrul Gunawa	85	70	
8	Al Furqan Farizi	90	70	
9	Ananda Fathurrahman	90	80	
10	Tegar Putra Asmara	90	79	
11	Irfan Ya Nanda	93	70	
12	Inayah Assyifa	88	70	
13	Nurul Zalika	95	70	
14	Dian Rahayu	87	70	
15	Rea Kartinah	95	79	
16	Siti Nuraina Nataca	88	70	
17	Wilda Arifa Saputri	90	70	
18	Reni Astuti	90	70	

Tabel 4.17 Penilaian Makharijul huruf

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
1	86-100	17	95 %
2	75-85	1	5%
3	65-74	-	-
4	50-64	-	-

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa problem dari penguasaan *makharijul* huruf hanya mencapai 5% dari 100. Sedangkan 95% santri mampu menguasai *makharijul* huruf dengan baik sekali.

Tabel 4.18 Penilaian kelancaran hafalan

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	%
1	86-100	-	-
2	75-85	6	33%
3	65-74	12	67%
4	50-64	-	-

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa dari 100% hasil tes kelancaran menghafal santri yang mampu mencapai nilai ketuntasan hanya 33% saja sedangkan 67% belum mampu mencapai nilai ketuntasan, hal ini menunjukkan bahwa problem yang dihadapi dalam pembinaan *tahfizh* adalah sebagian besar santri belum mencapai kelancaran menghafal Al-Qur'an dengan sempurna.

D. Solusi Problematika Pembinaan *Tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya

Problematika yang ada senantiasa ditanggapi di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya secara professional. Dalam hal ini kegiatan belajar mengajar khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran *tahfizhul Qur'an*, sedang dihadapkan pada beberapa permasalahan yang membutuhkan penanganan secara serius. Adapun solusi dari problematika pembelajaran *tahfizhul Qur'an* di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya adalah sebagai berikut:

Dari hasil wawancara penulis dengan ustadz Ony Saputra Imran sebagai pengasuh sekaligus pengajar *tahfizh* ada beberapa solusi yang diberikan kepada santri mengalami masalah serta kesulitan dalam menghafal yakni sebagai berikut;

1. *Reward*

Reward adalah suatu cara yang diterapkan untuk membangun semangat

santri ketika mereka sudah mulai malas untuk *muroja'ah*, tidak mencapai target hafalan, cara inilah yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah pondok untuk menarik semangat santri untuk menghafal Al-Qur'an, bagi santri yang mampu mencapai target hafalan yang telah ditentukan maka akan diberi hadiah oleh pihak yayasan, bagi santri yang mampu mencapai target hafalan akan diwisudahkan, diberi bingkisan serta uang tunai.

Solusi selanjutnya yang diberikan oleh ustadz/ustadzah pondok adalah memberikan motivasi, motivasi sangatlah penting motivasi merupakan dorongan untuk membangkitkan semangat santri ketika mereka mulai malas, bosan dan lelah, pada saat proses belajar mengajar oleh sebab itu ustadz/ustadzah pondok hampir setiap hari sebelum memulai pembelajaran, santri diberikan motivasi untuk tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an karena al-Qur'an adalah pedoman hidup dan merupakan tuntunan untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan akan menjadi syafa'at di akhirat kelak.²¹ Terkait dengan motivasi yang diberikan ustadz/ustadzah kepada santri dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.19 Ustadz/Ustadzah Sering Memberi Motivasi dan Dorongan dalam Membina Hafalan Al-Qur'an

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
a	Sangat sering	13	72%
b	Sering	5	28%
c	Kadang-kadang	-	-
d	Tidak sama sekali	-	-
	Jumlah	18	100

²¹ Hasil wawancara dengan Ustazah Susi Irian Niza, tanggal 07 November 2019, pukul 14.30

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar 72% santri menjawab sangat sering 28% menjawab sering dan sedikit sekali yang menjawab kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa ustadz/ustadzah sering sekali memberikan motivasi kepada santri untuk terus semangat dalam menghafal dan menjaga hafalannya, agar mereka mampu mencapai target hafalan.

Kemudian solusi bagi santri yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.20 Ketika Mengalami Kendala Konsentrasi Apa yang Dilakukan.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	%
a	Berpindah ke tempat lain	10	56%
b	Tetap berusaha konsentrasi	5	28%
c	Istirahat sebentar	3	16%
d	Berhenti menghafal	-	-
	Jumlah	18	100

Tabel di atas memperlihatkan sebagian besar 56% dari santri menjawab berpindah ke tempat lain, hal ini menunjukkan bahwa ketika kondisi belajar tidak kondusif terutama ketika *muroja'ah* bersama karena terlalu bising, dan gangguan dari teman santri memilih untuk berpindah ke tempat lain yang lebih nyaman untuk menghafal, dan mengulang hafalan. Kemudian 28 % santri menjawab untuk tetap berusaha berkonsentrasi ketika mereka mulai mengalami kesulitan berkonsentrasi, dengan tidak menghiraukan hal-hal lain yang dapat merusak konsentrasi dalam menghafal, untuk tetap fokus. Kemudian 16% dari santri menjawab istirahat sebentar, hal ini yang dilakukan ketika santri mulai tidak konsentrasi dikarenakan kelelahan, dan mengantuk untuk dapat berkonsentrasi mereka memilih untuk beristirahat sejenak, untuk kemudian melanjutkan hafalannya.

E. Analisis Data

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan melakukan wawancara kepada ustadz dan ustadzah bahwa ustadz dan ustadzah telah menjalankan tanggung jawab dan perannya sebagaimana mestinya, meskipun dalam proses pembelajaran masih banyak kekurangan dan kesalahan yang dilakukan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk program yang menjadi pembelajaran inti di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim kegiatan ini berupa pengajaran, pembinaan dan pembimbingan dalam segi *tahfizh* Al-Qur'an, akan tetapi meskipun menghafal Al-Qur'an merupakan program khusus di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim, juga melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya.

1. Pelaksanaan *tahfizh* Al-Qur'an

Program *tahfizh* Al-Qur'an merupakan program unggulan sehingga dalam pelaksanaannya harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan program *tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim dapat dilihat dari proses hafalan, metode yang digunakan, bentuk hafalan serta tahapan hafalan. Proses menghafal mencakup aktivitas yang dilakukan oleh pembimbing/ustadz dan santri. dalam kegiatan hafal Al-Qur'an meliputi membagi santri dalam kelompok hafalan/kelompok belajar. Proses penyampaian metode hafalan dilakukan ustadz/ ustadzah dan disesuaikan dengan kemampuan.

Kemudian dalam pelaksanaannya setiap santri akan menyetorkan

hafalannya kepada ustadz dan ustadzah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Proses setoran hafalan ini dilakukan satu per satu oleh santri, hal ini dilakukan untuk mengetahui kualitas hafalan santri dan target yang telah dicapai.

Tahap pelaksanaan pembinaan *tahfizh* sebelum memulai hafalan Al-Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim terlebih dahulu memenuhi persyaratan yang diberikan pengasuh, syarat tersebut bertujuan agar santri tidak terlalu kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dan akan menghasilkan mutu yang baik syarat tersebut adalah:

- a. Menguasai ilmu *tajwid*
- b. Menguasai *makharijul huruf*
- c. Tilawah sebanyak 10-15 juz

Santri yang belum menguasai ilmu *tajwid*, Menguasai *makharijul huruf* akan dibina dan dibimbing langsung oleh pengasuh terlebih dahulu dengan belajar kitab yang berhubungan dengan ilmu-ilmu tersebut setelah menguasai ilmu-ilmu tersebut santri dibina untuk belajar membaca Al-Qur'an di sini akan terlihat apakah santri sudah menguasai *makharijul huruf* dengan benar, dan kemudian syarat sebelum masuk pada tahap menghafal santri harus tilawah sebanyak 10-15 juz jika bacaan Al-Qur'an sudah sesuai maka selanjutnya santri bisa langsung menghafal Al-Qur'an.

2. Problematika pembinaan *tahfizh*

Dalam kegiatan pembinaan *tahfizh* Qur'an umumnya berjalan dengan lancar namun tidak dapat dipungkiri pada prosesnya banyak problem yang dihadapi baik oleh pengasuh maupun santri, terkadang yang diharapkan tidak

sesuai dengan kenyataan meskipun pihak yayasan dan pengasuh telah mengupayakan untuk hasil maksimal, adapun problem yang dihadapi dalam pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim adalah:

Pertama ialah rasa malas yang terjadi oleh para santri karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, dan tidak aneh jika seseorang dilanda kebosanan walaupun Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya akan tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan kenikmatan membaca dan menghafal Al-Qur'an hal ini dapat saja terjadi.

Kedua lupa terhadap ayat yang dihafalkan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya ialah melakukan maksiat, terburu-buru ingin cepat hafal namun akan menyebabkan cepat lupa terhadap ayat yang dihafalkan beralih ke ayat selanjutnya sebelum benar-benar hafal.

Ketiga sulit berkonsentrasi disebabkan oleh faktor lingkungan yang ramai yang dapat merusak konsentrasi sehingga tidak fokus dalam menghafal. Serta pengaruh teman yang tidak mendukung untuk tidak menghafal dan *muroja'ah*.

Keempat banyak kegiatan seperti *full day school* yang membuat tersita banyak waktu, menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu dan tenaga karena semakin banyak waktu dan tenaga yang tersita maka akan semakin sedikit pula waktu untuk menghafal Al-Qur'an dan ketika waktunya banyak diluangkan untuk kesibukkan seperti sekolah dan kegiatan di luar sekolah maka akan menjadi problem dalam proses menghafal Al-Qur'an, santri akan kelelahan, mengantuk

pada saat proses pembelajaran, dan tidak konsentrasi sehingga akan menyita banyak waktu untuk benar-benar menghafal Al-Qur'an dengan sempurna.

Kelima kurangnya media dalam pembelajaran dalam proses pembinaan *tahfizh* media yang digunakan hanya guru sebagai media dalam belajar mengajar dan mp3 yang berisikan lantunan Ayat-ayat Al-Qur'an media merupakan sarana pendukung dalam pembelajaran ketika media dalam pembelajaran kurang mendukung maka upaya untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran tidak maksimal.

Keenam metode yang diterangkan kurang bervariasi hal ini akan menimbulkan proses belajar yang monoton, ketika metode yang digunakan kurang menyenangkan maka santri akan merasa bosan.

Ketujuh sistem kurangnya tenaga kerja pengasuh/pengajar. Dalam proses pembinaan hanya mengandalkan satu orang pengasuh sekaligus pengajar untuk membimbing dan membina santri dalam menghafal, dengan situasi dan kondisi yang dihadapi saat pembinaan yang tidaklah mudah, terlebih dengan karakter santri yang berbeda-beda.

Kedelapan problem yang dihadapi dalam menghafal yaitu pengajar pengasuh atau pengajar yang tidak semuanya lulusan *tahfizh* Qur'an dari 2 orang pengasuh hanya 1 orang pengasuh/ pengajar yang lulusan *tahfizh* 30 juz sementara 1 pengajar lagi sedikit sekali hafalan yang baru dikuasai. Hal ini sangat berpengaruh dalam proses pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an kendati demikian baik pihak yayasan maupun pengasuh telah mengupayakan semaksimal mungkin untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan program *tahfizh* Qur'an Setiap masalah atau

problematika baik itu pengaruh dalam diri santri, pengaruh lingkungan, proses pembelajaran, maupun sistem yang telah diterapkan pasti ada solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi problem tersebut.

3. Solusi terhadap problematika pembinaan *tahfizh* Qur'an

Solusi yang dapat dilakukan adalah memberi motivasi kepada santri dan semangat tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, pentingnya menjaga hafalan dan ancaman bagi orang-orang yang melupakan hafalan Al-Qur'an. Kemudian memperbanyak *muroja'ah*. *Muroja'ah* sangat berpengaruh bagi kecerdasan otak dengan memperbanyak mengulang maka akan menambah daya ingat para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar tidak menjadi penghalang dalam menghafal. Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim juga memberi solusi bagi santri yang mengikuti *full day school* untuk tidak mengikuti kegiatan pembelajaran *tahfizh* sesuai pulang sekolah, pada jam pembelajaran *ba'da* ashar yang semestinya dapat digunakan untuk jam istirahat. selanjutnya yaitu memberikan *reward* dan *punishment* sebagai solusi dalam menghadapi problem pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dan melakukan analisa dalam skripsi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya dilaksanakan 3 kali dalam sehari yakni setelah ba'da ashar, ba'da isya dan ba'da Shubuh, tahap pelaksanaan pembinaan *tahfizh* yaitu mengikuti *tahsinul Qur'an* terlebih dahulu, dan dibimbing di antaranya bimbingan *iqra* atau *juz amma*, materi pembelajaran dimulai dari juz 30, ayat-ayat yang pendek dan mudah, untuk dihafal, model pembelajaran selain Al-Qur'an mereka juga menggunakan mp3. Model pembinaan adalah duduk berkelompok, yang dibagi ke dalam 3 kelompok yaitu, *tahqiq, tadwir dan tahfizh*. Metode yang digunakan adalah *talaqi, jama'*, dan *waddah*.
2. Problematika yang dihadapi dalam pembinaan *tahfizh* Al-Qur'an di Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak yatim Nagan Raya yaitu sebagai berikut; (pengaruh dalam diri santri) di antaranya: Lupa, malas *murojaah*, kurang lancar sehingga hingga harus mengulang setoran pada pertemuan selanjutnya, tidak konsentrasi, kelelahan dan mengantuk saat proses pembelajaran dikarenakan mengikuti *full day School*. (pengaruh lingkungan), di antaranya: kondisi belajar yang tidak kondusif, ramai dan bising yang dapat merusak konsentrasi, pengaruh teman atau gangguan dari

teman pada saat menghafal Al-Qur'an Kemudian *problem* dari metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Dan kurangnya tenaga pengasuh/pengajar di pondok pendidikan anak yatim sehingga, hanya ada 2 pengasuh bagi santriwan dan santriwati.

3. Solusi terhadap *problem*/masalah dalam pembinaan *tahfizh* Qur'an di antaranya solusi dari pengasuh/pengajar: Memberi nasihat atau motivasi, untuk tetap menghafal Al-Qur'an, menjaga hafalan dan terus *muroja'ah* setiap harinya, memberikan *reward* kepada santri yang berhasil mencapai target hafalan dan *punishment* kepada santri yang bermasalah, seperti pemanggilan orang tua dan tidak boleh mengikuti kegiatan pondok selama kurun waktu yang ditentukan oleh pihak yayasan, sementara mengenai tenaga pengasuh/pengajar belum ada solusi dari pihak yayasan untuk menambah tenaga pengajar.

B. Saran

Adapun saran-penulis terkait problematika pembinaan *tahfizh* Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh/pengajar *tahfizh* di pondok pendidikan yatim untuk lebih meningkatkan kualitas hafalan kepada para santri dan memberikan teladan yang baik bagi santri.
2. Meminimalisir terjadinya kebosanan siswa dengan menggunakan metode belajar menarik sehingga minat santri dalam menghafal Al-Qur'an semakin bertambah.
3. Bagi santri Yayasan Muslim *Hands* Indonesia Pondok Pendidikan Anak

yatim Nagan Raya hendaknya tetap semangat untuk terus menghafal, menambah hafalan, *muroja'ah* dan istiqamah dalam menjaga hafalan.

4. Menyediakan fasilitas yang lebih lengkap sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.
5. Bagi pihak yayasan sekiranya dapat menambah tenaga pengajar/pengasuh agar dapat membina santri mengontrol santri dengan sungguh-sungguh dan sebagai penunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq, Abdurrahman, (1991). *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta Cipinang: Muara Raya.
- Abdul Ra'uf Al Hafizh, Abdul Aziz, (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Agus Sugianto, Ilham. (2004). *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Mujahid Press.
- Alawiyah Wahid, Wiwi (2012). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*. Jogjakarta: Diva Press.
- _____. (2015). *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*. Yogyakarta : Diva Press.
- _____. (2012). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Al- Furuq, Umar. (2014). *Sepuluh Jurusan Dahsyat Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad Book
- Ali, Muhammad Dan Muhammad Asrori (2014). *Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi Dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As- Sirjani, Raghieb dan Abdurrahman Abdul Khaliq. (2007) *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwan.
- A Syaifuddin, (2017) "Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Media Pembentuk Karakter Santri Di Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus" Skripsi. Kudus: Stain Kudus.
- Bakker, Anton. *Metode Filsafat*. (1996). Jakarta: Galia Indonesia.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daim Al-Khalid, Abdud. (2010). Terj. Ummu Qadha Nahbah Al-Muqaffi. *Hafal*

Al-Qur'an Tanpa Nyantri, Solo: Pustaka Arafah.

- Fanani, Irfan. (2016). “Problematika Menghafal Al-Qur'an Study Komparasi Pondok Pesantren *Tahfizh* Qur'an Al- Hasan Patihah Weten Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo”. Skripsi. (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Fitrah, Muhammad. dan Luthfiah, (2017). *Metodologi Penelitian*. Jawa Barat: Jejak.
- Hadi, Sutrisno. (1982). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM.
- Hafidz Abdul Qadir, Abdul. (2009) *Menghafal Al-Qur'an itu gampang*. Jogjakarta: Mutiara Media.
- Hakim, Lukman dan Ali Khosim. (2017). “Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al-Qur'an (Studi atas buku “Metode Ilham: Menghafal al-Qur'an serasa Bermain Game” *Jurnal Ilmiah*. Vol. 18, No. 2, Juli
- Hamalik, Oemar. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Arif. (2013). *Panduan Cepat Membaca Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Makmur,
- Isham Muflih Al-Qudrhat. (2015). Muhammad Terj. Abdul Majid, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkat*. Jakarta: Tuross Pustaka.
- Islam Qori, M Taqiyul. (1998). *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Juaeny Abdurrahman, Ahmad. (2013). *12 Hari Hafal Jus' Amma*. Jakarta: Kaysa Media.
- Kahmad, Dadang. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosyda karya.
- Katsier, Ibnu. (1992). *Terjemah Singkat Ibnu Katsir Jilid VII*. Surabaya : Bina Ilmu Offset.
- Masyhud, Fatin Dan Ida Husnur Rahmawati. (2016). *Rahasia Sukses 3 Hafizh Cilik Mengguncang Dunia*. Jakarta: PT Bestari Buana Murni.
- M Makhyaruddin. (2013). *Rahasia Nikamat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Muzadi, Hasyim. (2006). *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari-*

Qari'ah dan Hafizh-Hafizhah. (Jakarta: Jami'ahtul Qurra Wal Huffazh.

Nizar Rangkuti, Ahmad. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung, Cita Pustaka Media.

Poerwadarminta, W.J.S. (1924). *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Cet I V, Jakarta: Wolters.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

Podoluhur: Proposal dalam www. Podoluhur. Blogspot com, yang diunduh pada 13 Maret 2016.

Renny Saputri, Dikka. (2017). "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Kelas X Agama Man Sukoharjo" Skripsi. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Rajasa Sultan. (2002). *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Karya Utama Surabaya.

Sa'dulloh. (2008), *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran.* Jakarta: Gema Insani.

Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfa Beta.

Salim Baduwailan, Ahmad Bin. (2014). *Cara Mudah Dan Cepat Dalam Menghafal Al-Qur'an.* Solo: Kiswah.

_____. (2014). *Cara Mudah Dan Cepat Dalam Menghafal Al-Qur'an.* Solo: Kiswah.

_____. (2009). *Panduan Ceba menghafal Al-Qur'an.* Yogyakarta: Diva Press.

Subagio, Joko. (1977). *Metode Penelitian Suatu Teori Dan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

S Margono, (2004). *Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana dan Ibrahim R. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudijono, Anas. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo.

_____. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

_____. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Umi Mardiyati, Nur Aini. (2016). "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas Viii di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran, Skripsi, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta,

Wijaya Al-Hafidz Ahsin, (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (2008). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Zawawie, Mukhlisoh. (2011). *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar Dan Membaca Al-Qur'an*. Solo: Tiga Serangkai.

Zaki Dan Sukron, Muhammad. (2009). *Menghafal-Al-Qur'an Itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media.

Zeussa, Bob. (2016) "Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al-Qur'an Di Sd Plus *Tahfizh* ul Qur'an An Nida Salatiga" Skripsi, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-14-159/Un.08/FTK/KP.07.6/01/2019
TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

Menimbang :

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

Mengingat :

- 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- 4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
- 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
- 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
- 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 13 November 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan
PERTAMA

Menunjuk Saudara:

Ainal Mardhiah, S.Ag., M.Ag
Syafuruddin, S.Ag., M.Ag

sebagai pembimbing pertama
sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Oni Mardiana

NIM : 150201142

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Problematika Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 Januari 2019



Tembusan :

- 1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
- 2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
- 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
- 4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh, 23111
Telpon : (0651)7551423, Fax : (0651)7553020
E-mail: ftk.uin@ar-raniry.ac.id Laman: ftk.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-15754/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2019

Banda Aceh, 04 November 2019

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Penyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -

Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : ONI MARDIANA
N I M : 150201142
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
A l a m a t : Limpok Lr. Sentosa Indah Darussalam Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

Yayasan Muslim Hands Indonesia Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Problematika Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





Yayasan Uluran Tangan Muslim Indonesia
(Muslim Hands Indonesia Foundation)
Pondok Pendidikan Anak yatim
Cabang Nagan Raya

Jalan Cot Kumbang - Blang Bintang km 1,5, Gampong Cot Kumbang, kecamatan Kuala,
Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh, Website: www.muslimhands.org



Nomor : 001/E/PPAY/IX/2019
Lampiran : -
Perihal : **Pengumpulan Data Penyusunan Skripsi**

Nagan Raya, 11 November 2019
Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Ar-Raniry
di-
Banda Aceh

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh...

Segala puji bagi Allah SWT dan sholawat atas baginda Nabi Muhammad SAW, Semoga Allah SWT melimpahkan karunia dan rahmat NYA bagi kita semua yang sedang menjalankan amanah nya, aamiin.

Sehubungan dengan surat saudara nomor : B-15754/Un.08/ FTK.1/TL.00/11/2019, tanggal 04 november 2019 perihal pengumpulan data penyusunan skripsi.

Dengan ini menerangkan :

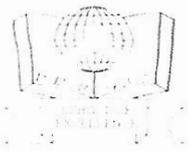
Nama : Oni Mardiana
Nim : 150201142
Prodi / Jurusan : PAI
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Benar mahasiswa tersebut di atas telah selesai melakukan pengumpulan data penyusunan skripsi di Pondok Pendidikan Yatim Muslim Hands Gampong Cot Kumbang Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya yang berjudul **Problematika Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Yayasan Muslim Hands Indonesia Nagan Raya.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.



Dipimpin Yayasan
Muslim Hands Nagan Raya
Ostada H. Burhanuddin, ST



YAYASAN ULURAN TANGAN MUSLIM INDONESIA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) ISLAM MUSLIM HANDS

Jalan Cot Kumbang – Blang Bintang, km 1,5 Dusun Lhokseumawe,
Gampong Cot Kumbang, Kecamatan Kuala, Kab. Nagan Raya

PROPINSI ACEH – INDONESIA

E-mail : smpmuslimhandsnara@yahoo.co.id

Kode Pos : 23661

Nagan Raya, 11 November 2019

Nomor : 57.06/SPn/SMP-I/ XI /2019

Lampiran :-

Perihal : Izin Melaksanakan Observasi

Kepada

Yth

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH

Menanggapi surat saudara No. B-15754/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2019 tanggal 04 November 2019 perihal
Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data dan melaksanakan Observasi penelitian pada Mahasiswa :

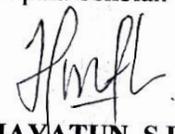
Nama	:	Oni Mardiana
Tempat Tgl Lahir	:	Seunagan, 20 Oktober 1995
Nim	:	150201142
Jurusan / Prodi	:	Pendidikan Agama Islam / S1

Dengan ini kami menyatakan memberikan izin kepada nama yang tersebut diatas. Dan benar telah melaksanakan Observasi pada tanggal 08 November 2019 di sekolah kami.

Demikian surat ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan seperlunya

Cot Kumbang, 11 November 2019

Kepala Sekolah


HAYATUN, S.Pd

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PEMBINA YAYASAN YAYASAN MUSLIM HANDS INDONESIA PONDOK PENDIDIKAN ANAK YATIM NAGAN RAYA.

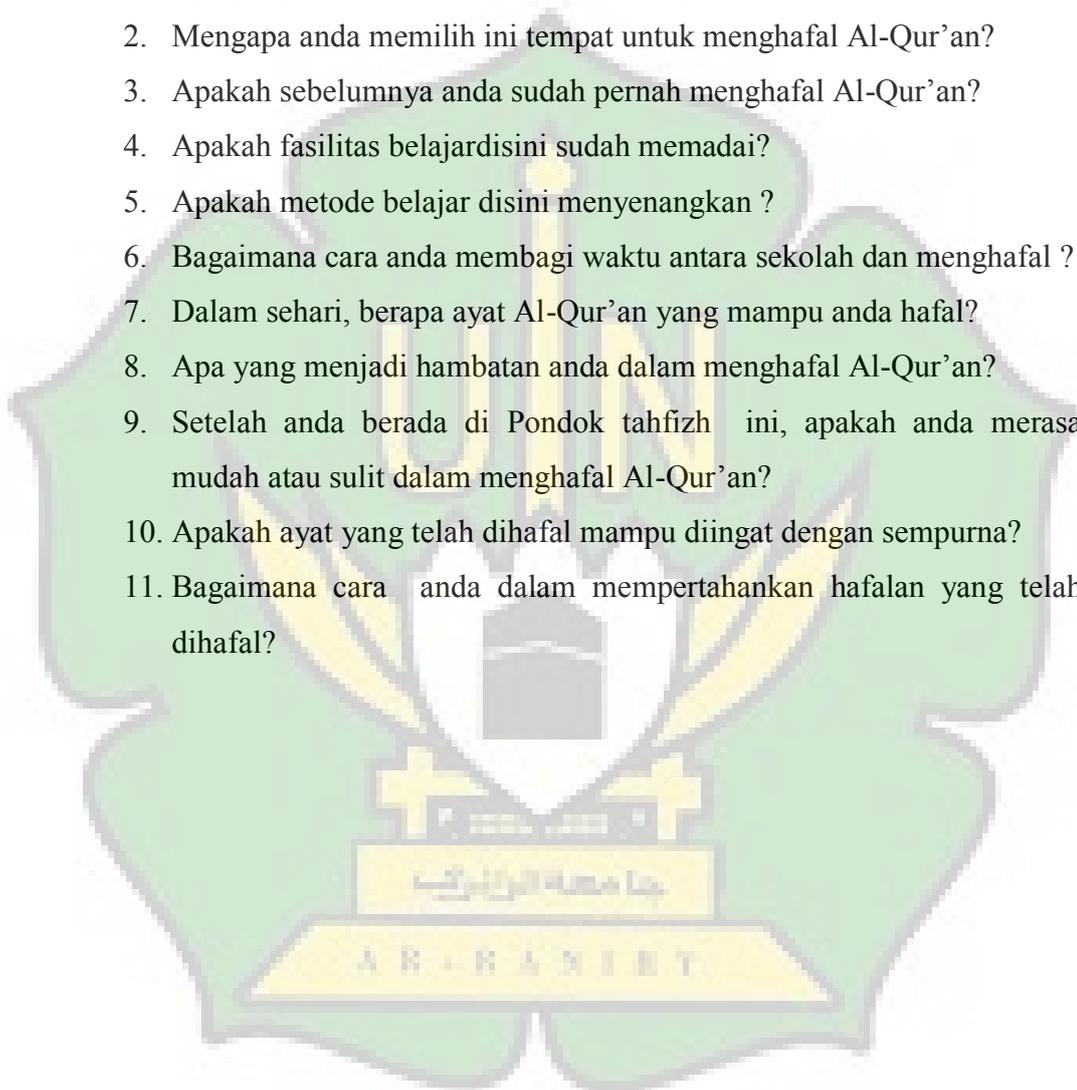
1. Mohon bapak/ibu jelaskan tentang gambaran, dan sejarah umum Yayasan Muslim Hands Indonesia Foundation Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya ?
2. Bagaimana keadan gedung, sarana dan prasarana serta fasilitas belajar pada Yayasan Muslim Hands Indonesia Foundation Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya, apakah sudah memadai ?
3. Berapa jumlah keseluruhan tenaga pengajar pada Yayasan Muslim Hands Indonesia Foundation Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya ini?
4. Berapa jumlah keseluruhan santri pada Yayasan Muslim Hands Indonesia Foundation Pondok Pendidikan Anak Yatim Nagan Raya ini ?
5. Apakah semua guru tahfizh ?
6. Apa sistem yang dianut di Yayasan ini ?
7. Apakah santri pernah mengalami kendala dalam proses menghafal?
8. Jika ada santri yang mengalami kesulitan, apa upaya yang bapak/ ibu lakukan?
9. Mohon bapak/ibu jelaskan bagaimana kemampuan guru tahfizh dalam mengajar baik dari segi kemampuan penguasaan materi, penguasaan kelas, metode dan hubungan dengan santri?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU TAHFIZH YAYASAN MUSLIM HANDS INDONESIA PONDOK PENDIDIKAN ANAK YATIM NAGAN RAYA.

1. Apakah ustad/zah seorang penghafal Al-Qur'an?
2. Berapa juz yang sudah ustad/zah hafal?
3. Bagaimana kedisiplinan di Yayasan Muslim Hands ini ?
4. Bagaimana proses pembinaan tahfizh Qur'an di Yayasan Muslim Hands ini?
5. Bagaimana menurut pendapat ustad/zah terhadap minat belajar siswa dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok tahfizh Muslim Hands ?
6. Metode Apa sajakah yang ustad/zah gunakan dalam pembinaan tahfizh Qur'an sehingga santri mampu mencapai target hafalan?
7. Bagaimana respon santri terhadap metode yang digunakan dalam pembinaa tahfizh Qur'an?
8. Media apa saja yang ustad/zah gunakan dalam pembinaa tahfizh Qur'an?
9. Apakah sarana dan prasarana di pondok tahfizh ini sudah memadai?
10. Dukungan apa saja yang di berikan oleh pihak Yayasan ?
11. Hambatan apa saja yang ustad/zah hadapi dalam proses pembinaan tahfizh Qur'an di pondok tahfizh Muslim Hands ?
12. Bagaimana upaya yang ustad/zah lakukan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri Pondok tahfizh Muslim Hands?
13. Apa yang ustad/zah lakukan ketika mendapati beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dan tidak mampu mencapai target hafalan ?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SANTRI TAHFIZH YAYASAN
MUSLIM HANDS INDONESIA PONDOK PENDIDIKAN ANAK YATIM
NAGAN RAYA.**

1. Apa yang memotivasi kamu untuk menghafal Al-Qur'an?
2. Mengapa anda memilih ini tempat untuk menghafal Al-Qur'an?
3. Apakah sebelumnya anda sudah pernah menghafal Al-Qur'an?
4. Apakah fasilitas belajardisini sudah memadai?
5. Apakah metode belajar disini menyenangkan ?
6. Bagaimana cara anda membagi waktu antara sekolah dan menghafal ?
7. Dalam sehari, berapa ayat Al-Qur'an yang mampu anda hafal?
8. Apa yang menjadi hambatan anda dalam menghafal Al-Qur'an?
9. Setelah anda berada di Pondok tahfizh ini, apakah anda merasa mudah atau sulit dalam menghafal Al-Qur'an?
10. Apakah ayat yang telah dihafal mampu diingat dengan sempurna?
11. Bagaimana cara anda dalam mempertahankan hafalan yang telah dihafal?



**LEMBAR OBSERVASI UNTUK SANTRI TAHFIZH YAYASAN MUSLIM
HANDS INDONESIA FOUNDATION PONDOK PENDIDIKAN ANAK
YATIM NAGAN RAYA.**

	Komponen Yang Diamati	Ket.
1	Membaca <i>ta'awudz</i> dan <i>bismillah</i> sebelum membaca	
3	Disiplin menyetorkan hafalannya ke ustadz/ustadzah	
4	Muroja'ah/mengulang hafalannya	
5	Mempunyai target dalam menghafal Al-Qur'an	
6	Penggunaan metode hafalan dalam pembinaan tahfizh Qur'an	
7	Penggunaan media dalam pembinaan tahfizh Qur'an	
8	Menggunakan waktu -waktu tertentu untuk menghafal Al-Qur'an	
9	Mengurangi waktu bermain dengan teman	

Petunjuk Pengisian

1. Sebelum anda menjawab pahami lah terlebih dahulu kalimat-kalimat pada setiap pertanyaan
2. Pilihlah jawaban yang anda anggap paling benar dari pertanyaan pertanyaan berikut ini dengan cara memberi tanda (X) pada salah satu huruf a, b, c, atau d.
3. Isilah nama, kelas umur, dan jenis kelamin
4. Atas kesedian anda mengisi angket ini, terlebih dahulu peneliti mengucapkan “terimakasih” dan selamat mengisi :

Nama :

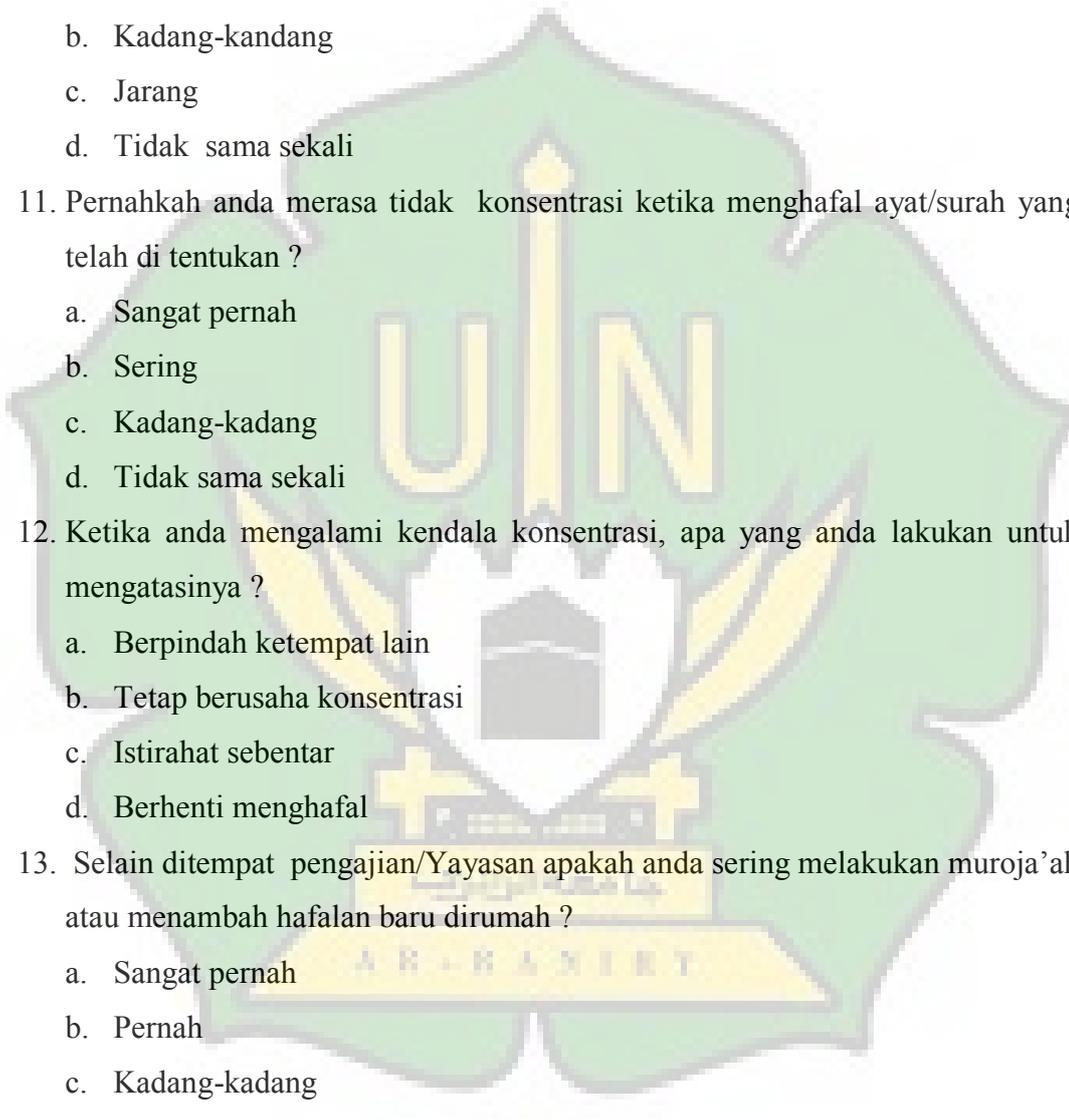
Umur :

Jenis kelamin :

II Pernyataan-pernyataan

1. Apakah menurut anda menghafal itu penting ?
 - a. sangat penting
 - b. penting
 - c. kurang penting
 - d. tidak penting
2. Apakah ustad/ ustadzah Yayasan selalu aktif membina hafalan Al-Qur'an setiap hari ?
 - a. Sangat aktif
 - b. Aktif
 - c. Kadang kadang
 - d. Tidak aktif
3. Apakah ustad/ustadzah seling memberi motifasi dan dorongan dalam membina hafalan Al-Qur'an ?
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak sama sekali

4. Apakah dalam menghafal anda menggunakan cara menghafal Al-Qur'an satu persatu ayat yang hendak dihafal sebanyak 10 sampai 20 ayat?
 - a. Iya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak sama sekali
5. Apakah dalam proses menghafal anda duduk secara kelompok dan menghafal bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur/ustadz?
 - a. Iya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak sama sekali
6. Apakah anda sering menghafal secara sekaligus sampai satu halaman ?
 - a. Iya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak sama sekali
7. Ketika anda belum benar-benar hafal, apakah anda beralih keayat berikutnya untuk menghafal ayat yang baru ?
 - a. Iya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak sama sekali
8. Hambatan apa yang anda hadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an ?
 - a. Lupa
 - b. Malas
 - c. Waktu sangat terbatas
 - d. Tidak bisa konsentrasi
9. Apakah metode yang di gunakan dalam proses menghafal menyenangkan ?
 - a. Sangat menyenangkan
 - b. Menyenangkan

- c. Kurang menyenangkan
 - d. Tidak menyenangkan
10. Ketika anda menghafal apakah waktu yang diberikan oleh ustad/ustadzah sangat terbatas ?
- a. Iya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak sama sekali
11. Pernahkah anda merasa tidak konsentrasi ketika menghafal ayat/surah yang telah di tentukan ?
- a. Sangat pernah
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak sama sekali
12. Ketika anda mengalami kendala konsentrasi, apa yang anda lakukan untuk mengatasinya ?
- a. Berpindah ketempat lain
 - b. Tetap berusaha konsentrasi
 - c. Istirahat sebentar
 - d. Berhenti menghafal
13. Selain ditempat pengajian/Yayasan apakah anda sering melakukan muroja'ah atau menambah hafalan baru dirumah ?
- a. Sangat pernah
 - b. Pernah
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak sama sekali
- 



Pertemuan dengan pengasuh/pengajar pondok pendidikan anak yatim



Wawancara Dengan Ustadz T Burhannuddin Ony selaku ketua yayasan



Wawancara dengan Ustadz Saputra Imran pengasuh santri



AR-RANIBY



Yayasan Ummat Tuguh Muslim Indonesia

AR-RANIEY



Proses Belajar *Tahsinul Qur'an*

Muroja'ah Bersama

AR-RANIEY

AR-RANIEY



Pengasuh memberi nasehat dan motivasi kepada santri



Murojaa'ah bersama





Belajar *tahsinul Qur'an*

